



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar Unand.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin Unand.

**TEKS RANDAI "KARANG MANIH"
KARYA SULASTRI ANDRAS
TINJAUAN ANTROPOLOGI SASTRA**

SKRIPSI



**GUSMA LELIZA
05186010**

**JURUSAN SASTRA DAERAH
FAKULTAS SASTRA
UNIVERSITAS ANDALAS
PADANG 2011**

ABSTRAK

Penelitian ini membahas tentang *sabung ayam* dan *merantau*. dalam hal ini *merantau* dilakukan untuk memperbaiki kondisi perekonomian keluarga ke arah yang lebih baik. Tokoh-tokoh yang terlibat dalam cerita ini di antaranya Bujang Pamenan, Karang Manih, Datuak Gampo Alam, Magek Pilihan, Istri Datuak Gampo Alam, Gondan Sari, Pandeka Capek Lago, Pandeka Sutan dan Urang Tani. *Sabung ayam* dan *merantau* ini berhubungan langsung dengan karakteristik dan kebiasaan hidup dari masing-masing tokoh yang turut membangun konflik di dalam cerita. *Sabung ayam* dan *merantau* merupakan fenomena yang terjadi dalam masyarakat Minangkabau pada saat itu. *Sabung ayam* mengarah pada suatu perjudian, sedangkan *merantau* mengarah pada suatu tindakan untuk merubah nasib karena tuntutan hidup yaitu ekonomi.

Teks Randai Karang Manih Karya Sulastris Andras ini dibahas dengan menggunakan Teori Struktural dan Antropologi Sastra. Analisis struktural dalam karya sastra dapat dilakukan dengan mengidentifikasi, mengkaji dan mendeskripsikan fungsi dan hubungan antarunsur intrinsik. Data ini dihubungkan dengan analisis intrinsik yaitu mengungkap persoalan tema, tokoh dan penokohan, latar, alur, dan amanat. Antropologi sastra digunakan untuk menganalisis karya itu sendiri, terutama yang berkaitan dengan *sabung ayam*, *merantau*, *matrilineal*, dan *peranan mamak dan kemenakan* yang merupakan kebiasaan masyarakat lama yang sampai sekarang masih dapat ditemukan.

Kemudian penelitian ini dihubungkan dengan tradisi *sabung ayam*, *merantau*, *matrilineal*, dan *peranan mamak dan kemenakan* yang terdapat dalam Teks Randai Karang Manih. Hal ini perlu dilakukan karena masing-masing tokoh memiliki keterkaitan dalam berbagai hal yang saling berkaitan, kemudian menimbulkan suatu pertikaian antara tertuduh dengan yang dituduh antara lain Karang Manih dengan Magek Pilihan. Secara tidak langsung berpengaruh pada mentalitas dari masing-masing tokoh, di mana tokoh yang merasa dirugikan saling berhubungan dan saling melempar aksi, di mana salah satu di antaranya ada yang dikalahkan.

Metode yang digunakan adalah metode kualitatif. Metode kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan data deskriptif.

Simpulan dari penelitian ini adalah *sabung ayam* merupakan suatu tindakan yang dilarang oleh agama, selain dari menyakiti binatang namun juga diiringi dengan taruhan dari masing-masing orang (perjudian) yang berujung pada tindakan anarkis apabila tidak berhasil memperoleh sesuatu. Selain itu peranan orang tua sangatlah penting dalam mendidik anak, jangan sampai kasih sayang yang terlalu berlebihan menimbulkan efek yang tidak baik terhadap anak itu sendiri.

Kata kunci: Sabung Ayam, Merantau, Matrilineal, Peranan Mamak dan Kemenakan

KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah sang pencipta alam semesta yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini yang berjudul “Teks Randai Karang Manih Karya Sulastris Andras Tinjauan Antropologi Sastra”. Skripsi ini diajukan untuk memperoleh gelar Sarjana Sastra pada jurusan Sastra Daerah Minangkabau di Fakultas Sastra Universitas Andalas Padang.

Rampungnya skripsi ini, tidak lepas dari segala bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak, baik moril maupun materil. Pada kesempatan ini, penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Dr. Hasanuddin, M.Si selaku pembimbing I dan Muchlis Awwali, S.S. M.Si selaku pembimbing II yang telah banyak memberikan arahan, bimbingan serta sumbangan pemikiran dalam penulisan skripsi ini.
2. Semua dosen yang ada di Fakultas Sastra terutama untuk Khanizar Chan, Heri, Yeri, Bahren, Rona, Linda, Pramono, Satya Gayatri, Wasana dan Fadillah. Tidak lupa pula buat pimpinan dan staf perpustakaan FSUA.
3. Keluarga besar Jimal Kamal diantaranya Mama, adikku Zulfirianto, Intan, Mega, Vandra, dan teristimewa buat suamiku Robi Cahyadi.

4. Semua keluarga dan kerabat istimewa buat Kakak dan Adik-adik Mama, Sepupu-sepupu, Keluarga Besar Papa dan Keluarga Besar Suamiku.
5. Semua angkatan 05 diantaranya Surya, Ika, Elsa, Lina, Sari, Novi, Yasir, Ihsan, Reni, Bule, Herry, Aan, Andri, Liza, Ridwan, Fani, Zilda, Asri, Ratna, Amel, Nanda, Bayu, Widi, Ziko dan Rifki.
6. kakakku di angkatan 03 dan 04 dan Untuk adik-adik angkatan 06, 07, 08 09 dan 10.

Penulis menyadari, bahwa kripsi ini jauh dari kata sempurna. Penulis mengharapkan kritik dan saran agar skripsi ini menjadi lebih baik lagi sesuai dengan apa yang diharapkan. Amin ya Rabbal 'alamin

Padang, 24 Maret 2011

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	iv
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	6
1.3 Tujuan Penelitian.....	6
1.4 Landasan Teori.....	6
1.5 Tinjauan Kepustakaan	10
1.6 Metode dan Teknik Penelitian	12
1.7 Sistematika Penulisan	13
BAB II ANALISIS STRUKTUR	15
2.1 Tema	16
2.2 Tokoh dan Penokohan	18
2.2.1 Bujang Pamenan	22
2.2.2 Karang Manih	25
2.2.3 Dt. Gampo Alam	28
2.2.4 Magek Pilihan.....	31
2.2.5 Istri Datuak Gampo Alam	32
2.2.6 Gondan Sari	33

2.2.7	Pandeka Capek Lago	34
2.2.8	Pandeka Sutan	35
2.2.9	Orang Tani	35
2.3	Latar	36
2.3.1	Latar Tempat	37
2.3.2	Latar Waktu	39
2.3.3	Latar Sosial	40
2.4	Alur dan Plot	41
2.5	Amanat.....	45
2.6	Hubungan Antar Unsur	46
2.6.1	Hubungan Antara Tema, Latar, Alur, dan Amanat	47
2.6.2	Hubungan Antara Tema dengan Amanat	49
2.6.3	Hubungan Antara Latar dengan Tema	51
2.6.4	Hubungan Antara Alur dengan Tema	52
BAB III	Refleksi Kebudayaan Dalam Teks Randai Karang Manih.....	54
3.1	Sabung Ayam	55
3.2	Merantau	60
3.3	Matrilineal	65
3.4	Peranan Mamak dan Kemenakan	67
3.5	Ideologi Dalam Refleksi Budaya	69
BAB IV	PENUTUP	71
4.1	Kesimpulan	71
4.2	Saran	72

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Karya sastra tidak lahir dari kekosongan budaya, karya sastra merupakan cetusan perasan, pikiran, semangat serta keyakinan manusia yang diungkapkan dalam bentuk gambaran konkrit dengan memakai bahasa yang indah (Sumarjo, 1994:3). Seiring dengan hal di atas Mahayana (2005:42) menyatakan bahwa karya sastra merupakan tanggapan pengarang (sastrawan) terhadap kondisi sosiokultural masyarakat yang terjadi di sekelilingnya.

Saleh (dalam Semi, 1988:20) menyatakan bahwa salah satu peranan karya sastra dalam masyarakat adalah sebagai alat penyampai nilai-nilai kemanusiaan dengan mengungkap fenomena yang terjadi dalam kehidupan masyarakat. Dengan kata lain, karya sastra merupakan penghubung antara apa yang dilihat dan apa yang dirasakan, yang kemudian dituangkan dalam bentuk karya. Hal ini penting agar pembaca dapat memahami apa yang di pikirkan pengarang dan bagaimana realitas yang terjadi di dalam masyarakat pada saat itu.

Secara garis besar di Indonesia sastra dapat dibagi atas dua yaitu sastra Indonesia dan sastra daerah. Sastra Indonesia adalah karya sastra yang sudah mendapatkan pengaruh pandangan dari luar (Barat), sehingga menimbulkan dampak yang cukup baik terhadap penciptaan ide baru dalam karya Indonesia, sastra daerah adalah karya yang bertolak dari pemahaman terhadap cerita dan tradisi dalam melihat permasalahan yang ada dalam masyarakat. Pemahaman

terhadap nilai budaya tradisional menjadi sumber dari kreativitas (Esten, 1991: 1-2).

Salah satu karya sastra yang hadir dalam masyarakat Minangkabau adalah randai. Randai adalah penyajian kaba Minangkabau dalam bentuk drama atau teater tradisional dengan pola lingkaran. Randai adalah satu dari banyak aliran teater rakyat di Indonesia, ini berakar kokoh dalam bahasa daerah, budaya, kostum, kepercayaan, keindahan, dan tradisi-tradisi penampilan pada kumpulan etnis Minangkabau di Sumatera Barat.

Randai merupakan salah satu bagian dari pengembangan kultur budaya tradisional bagi masyarakat Minangkabau yang lahir bersamaan dengan kedatangan masyarakat, di mana adat tersebut adalah kesepakatan nilai-nilai budaya selaku masyarakat sosial. Dalam pertunjukan randai terdapat beberapa unsur pendukung seperti; unsur musik, tari (gerak), vokal (*dendang*), silat, seni teater, kostum dan teks. Sampai saat ini belum ada catatan sejarah yang dapat dijadikan petunjuk kapan kesenian randai ini muncul dalam kehidupan masyarakat Minangkabau, serta siapa pencipta kesenian itu pertama kali (Esten, 1991:32).

Randai lebih bersifat kerakyatan, di mana sampai saat ini, randai masih hidup dan bahkan berkembang serta masih digemari oleh masyarakatnya, terutama di nagari-nagari. Teater tradisi bertolak dari sastra lisan, begitu juga randai bertolak dari sastra lisan yang disebut: *curito* atau cerita. Ada dua unsur pokok di dalam randai yaitu: (1) unsur penceritaan, yang diceritakan adalah cerita rakyat, dan dipaparkan atau disampaikan melalui gurindam, dendang dan lagu, yang sering diiringi oleh alat musik tradisional Minangkabau yaitu; *saluang*,

rabab, bansi, rabana, dan yang lainnya. (2) unsur laku dan gerak atau tari, yang dibawakan melalui *galombang*. Gerak tari yang digunakan bertolak dari gerak-gerak silat tradisi Minangkabau (Esten, 1991:33).

Kehidupan budaya masyarakat Minangkabau, dapat tercermin dari pertunjukkan randai, baik dari segi dialog, pantun, syair maupun prosa liris yang berupa untaian bait dan pada masing-masing bait umumnya terdiri dari empat baris, dua baris berisi sampiran, sedangkan dua lainnya berupa isi. Dalam pertunjukkan randai, meskipun tidak terlalu ketat, hal itu masih terasa bahwa mereka menyadari perlunya bait-bait tersebut untuk menjaga irama-irama pertunjukkan agar sesuai dengan gurindam dan dendang yang ada. Karena sifatnya yang liris, yang terikat oleh jumlah suku kata dan adanya sajak, syair, pantun, maka kaba selalu didendangkan.

Di dalam randai, bagian-bagian cerita yang didendangkan disebut dengan gurindam. Gurindam dan tari yang bersumber dari gerak silat menjadi ciri khas randai sebagai teater tradisi Minangkabau. Cerita yang dimainkan umumnya berasal dari kaba yang ada dan merupakan bentuk sastra lisan di Minangkabau yang terkenal. Kaba-kaba yang populer, umumnya cerita yang dihidangkan sudah dikenal oleh masyarakatnya.

Pertunjukan Randai umumnya dilakukan di alam terbuka, dalam bentuk arena dan tidak memakai panggung. Pertunjukkan randai tidak memakai dekor, dan tidak terdapat batas antara pemain, penonton dan pemain musik. Randai benar-benar tumbuh dalam lingkungan masyarakat kebanyakan, karena dalam struktur masyarakat Minangkabau tidak membedakan golongan dalam masyarakat

yang ada. Permainan randai sekaligus menggambarkan kehidupan masyarakat sehari-hari. Yang menjadi objek penelitian ini adalah Teks Randai Karang Manih (selanjutnya ditulis TRKM) karya Sulastri Andras pada tahun 2006.

Teks randai merupakan cerita rakyat yang berasal dari kebiasaan masyarakat. Akibat perkembangan zaman, maka cerita rakyat yang biasa disampaikan dari mulut-kemulut tersebut mulai dituliskan dalam bentuk media cetak dan disadur kembali melalui proses kreatif pengarang. Dari sudut pandang pengarang, teks tersebut merupakan sebuah karya sastra.

Teks randai Karang Manih merupakan teks randai yang dikarang oleh Sulastri Andras dalam rangka penampilan Paket Kesenian Randai di TVRI SUMBAR pada tahun 2006. Selain itu, juga pernah ditampilkan di Taman Budaya oleh Mahasiswa Sastra Daerah UNAND yang mengikuti mata kuliah Kajian Drama Minangkabau pada tahun 2007.

TRKM ini bercerita tentang dua anak remaja yatim piatu yaitu Karang Manih dan Bujang Pamenan. Sejak kecil mereka diasuh oleh mamaknya yang bergelar Dt. Gampo Alam. Selanjutnya, setelah dewasa timbulah niat Bujang Pamenan untuk pergi merantau. Dt. Gampo Alam mempunyai seorang istri dan dua orang anak yaitu bernama Magek Pilihan dan Gondan Sari. Magek Pilihan merupakan seorang anak laki-laki yang memiliki sifat buruk. Dia sering pergi berjudi *kegalanggang* untuk menyabung ayam. Gondan Sari merupakan seorang anak perempuan yang suka pergi bermain bersama teman-temannya, dia tidak senang berada di rumah. Kebiasaan ini akibat dari mereka dimanjakan oleh Ibunya.

Melalui fenomena inilah penulis mengangkat TRKM menjadi objek penelitian, karena terdapat refleksi kebudayaan Minangkabau yang membangun perilaku dan tindakan dari masyarakat itu sendiri. Hal tersebut direalisasikan dalam bentuk sabung ayam, merantau, matrilineal, dan peranan mamak dan kemenakan. TRKM ini menarik untuk diteliti karena terdapat perubahan sikap, budaya, dan tindakan masyarakat yang mengalami perubahan. Perjudian, menjadi suatu hal yang biasa, merantau menjadi alternatif terakhir untuk memenuhi kebutuhan hidup, hubungan kekerabatan (matrilineal) hanya sebatas simbol, apalagi peranan mamak dan kemenakan yang sudah sangat jarang dijumpai pada saat sekarang ini.

Akibat pergeseran fungsi tersebut, maka penulis merasa objek tersebut layak untuk diteliti. Selain sebagai bahan acuan, namun juga sebagai pedoman agar generasi muda dapat merubah pola berpikirnya ke arah yang lebih baik. TRKM ini diteliti dengan menggunakan teori antropologi sastra, karena antropologi sastra mempermasalahkan suatu kebiasaan-kebiasaan masa lalu yang telah mentradisi atau mengkaji tentang manusia sebagai penghasil kebudayaan, dimana manusia yang dimaksud adalah manusia dalam karya itu sendiri.

Oleh karena itu, alasan penulis memilih objek TRKM ini sebagai objek penelitian adalah karena terdapatnya beberapa refleksi kebudayaan yang sangat erat kaitannya dengan tradisi masyarakat dan kebudayaan orang Minangkabau yang telah mendarah daging sampai saat ini.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka penelitian ini dibatasi pada.

1. Bagaimanakah struktur teks randai Karang Manih?
2. Bagaimanakah refleksi kebudayaan Minangkabau dalam teks randai Karang Manih?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian yang akan dilakukan ini bertujuan untuk.

1. Menjelaskan struktur teks randai Karang Manih.
2. Menjelaskan refleksi kebudayaan Minangkabau dalam teks randai Karang Manih.

1.4 Landasan Teori

1.4.1 Struktural

Struktural pada dasarnya merupakan cara berpikir tentang dunia terutama yang berhubungan dengan tanggapan dan deskripsi struktur-struktur. Dalam pandangan ini. Abrams (dalam Nurgiyantoro, 1995:36-37) menyatakan bahwa karya sastra diasumsikan sebagai salah satu pendekatan kesusastraan yang menekankan pada kajian hubungan antar unsur pembangun karya yang bersangkutan. Sejalan dengan itu, Hawkes (dalam Nurgiyantoro, 1995:37) menyatakan bahwa setiap unsur dalam bagian sistem struktur akan bermakna apabila dihubungkan dengan unsur lain yang terkandung didalamnya.

Abrams (dalam Nurgiyantoro, 1995:36) menyatakan bahwa sebuah karya sastra fiksi atau puisi menurut kaum strukturalisme adalah sebuah totalitas yang dibangun secara koheren oleh berbagai unsur pembangunnya. Di satu pihak, struktur karya sastra dapat diartikan sebagai susunan, penegasan, dan gambaran semua bahan yang secara bersama membentuk kebulatan yang indah. Di pihak lain, struktur karya sastra juga menyoroti pada pengertian hubungan antarunsur (intrinsik) yang bersifat timbal balik, saling menentukan, saling mempengaruhi dan secara bersama-sama membentuk satu kesatuan yang utuh.

Analisis struktural dalam karya sastra dapat dilakukan dengan mengidentifikasi, mengkaji dan mendeskripsikan fungsi dan hubungan antar unsur intrinsik. Pada mulanya dilakukan identifikasi yang kemudian dideskripsikan melalui keadaan peristiwa, tokoh dan penokohan, latar, sudut pandang, dan lain-lain. Setelah dijelaskan fungsi dari masing-masing unsur tersebut dalam menunjang makna keseluruhannya, maka secara bersama akan membentuk sebuah totalitas kemaknaan yang padu, misalnya hubungan antar peristiwa yang satu dengan peristiwa yang lainnya, kaitannya dengan pemplotan yang tak selalu kronologis, kaitannya dengan tokoh dan penokohan, dengan latar dan sebagainya (Nurgiyantoro, 1995:37).

Dengan demikian, analisis struktural bertujuan untuk mengembangkan dan memaparkan secara cermat, teliti dan sedalam mungkin keterkaitan dan keterjalinan semua anasir-anasir dan aspek karya sastra yang menghasilkan makna menyeluruh (Teeuw, 1984:135), yang terpenting adalah bagaimana menunjukkan hubungan antarunsur tersebut dan sumbangan apa yang diberikan terhadap tujuan

estetik serta makna yang ingin dicapai. Hal ini perlu dilakukan karena karya sastra merupakan sebuah struktur yang kompleks dan unik, namun hal inilah yang membedakan antara karya yang satu dengan karya yang lainnya (Nurgiyantoro, 1995:38).

Analisis struktur dilakukan terhadap lima buah unsur teks, yaitu; tokoh dan penokohan, latar, alur, tema dan amanat. Tokoh adalah individu rekaan yang mengalami peristiwa atau perlakuan dalam berbagai peristiwa cerita (Sudjiman, 1991:16). Latar merupakan tempat lokasi terjadinya peristiwa dan kapan terjadinya peristiwa tersebut. Alur merupakan keseluruhan peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam cerita tersebut. Tema merupakan gagasan, ide atau pikiran utama yang mendasari suatu karya sastra (Sudjiman, 1991:50). Tema yang diangkat dalam TRKM ini adalah merantau, *sabung ayam*, matrilineal, dan peranan mamak dan kemenakan. Amanat adalah pesan atau ajaran moral yang disampaikan pengarang melalui karyanya kepada pembaca.

1.4.2 Antropologi Sastra

Secara defenitif antropologi sastra adalah studi mengenai karya sastra dengan relevansi manusia (antropos). Antropologi sastra merupakan pendekatan interdisiplin yang paling baru dalam ilmu sastra. Antropologi sastra muncul pada tahun 1977 (Payatos, 1988:xi-xv) melalui konggres "*Folklor and Literary Antropology*" yang berlangsung di Kalkuta. Lahirnya model pendekatan antropologi sastra dipicu oleh; a) baik sastra maupun antropologi sastra menganggap sastra sebagai objek penting, b) kedua disiplin mempermasalahkan

relevansi manusia budaya, c) kedua disiplin juga mempermasalahkan tradisi lisan, khususnya cerita rakyat dan mitos.

Antropologi sastra memberikan perhatian pada manusia sebagai agen kultural, sistem kekerabatan, sistem mitos dan kebiasaan-kebiasaan lainnya. Antropologi sastra menyangkut masalah kebudayaan, maka selain melalui penokohan dapat juga dideteksi melalui latar, seperti latar masyarakat. Antropologi sastra berfungsi untuk memperkenalkan kekayaan khazanah kultural bangsa sehingga masing-masing kebudayaan menjadi milik bagi yang lain.

Antropologi sastra mempermasalahkan karya sastra dalam hubungannya dengan manusia sebagai penghasil kebudayaan. Manusia yang dimaksud adalah manusia dalam karya, khususnya sebagai tokoh-tokoh. Selain itu antropologi sastra termasuk ke dalam pendekatan arketipal, yaitu kajian karya sastra yang menekankan pada warisan budaya masa lalu. Warisan budaya tersebut dapat terpantul dalam karya-karya sastra klasik dan modern (Endaswara:1:107).

Berangkat dari pemikiran di atas, maka penulis akan mengungkap akar tradisi atau sub kultur serta kepercayaan penulis yang terpantul dalam karya sastra. Ada pun alasan penulis mengambil ini karena ditemukannya tradisi sabung ayam, merantau, matrilineal, dan peranan mamak dan kemenakan di dalam teks randai Karang Manih. Hal tersebut merupakan kebiasaan atau tradisi yang sampai saat sekarang ini masih dilakukan.

1.5 Tinjauan Kepustakaan

Setelah melakukan penelusuran kepustakaan, belum ditemukan adanya penelitian terhadap tradisi sabung ayam, merantau, matrilineal, dan peranan mamak dan kemenakan dalam TRKM. Dalam hal ini penulis menemukan beberapa tulisan yang berupa buku yang berhubungan dengan objek yang penulis teliti. Sakti (2008), Rusydi (2007), Djamaris (2002), dan Esten (1992), dalam buku dan skripsi tersebut sedikit banyak menyinggung tentang objek yang penulis teliti di antaranya:

1. Sakti (2008) dalam skripsi nya yang berjudul “Teks Randai Umbuik Mudo Karya Musra Dahrizal” membahas tentang pengertian randai dan unsur pendukung randai tersebut di antaranya; (1) unsur musik di tampilkan untuk mengiringi musik pengiring gurindam atau gelombang randai, musik pengantar pembuka dan penutup yang dapat di lihat pada alat musik pengiring seperti; *saluang*, *talempong*, *gandang*, *bansi* dan alat musik lainnya. (2) unsur tari, dapat kita lihat seperti dalam tari pasambahan pembuka randai (tari *galombang*), (3) unsur silat, dapat di lihat pada gerakan para pemain legaran karena gerak *galombang* dalam randai merupakan dasar dari silat, (3) unsur vokal (dendang) dapat di lihat pada nyanyian yang membuka, membatasi dan menutup adegan atau cerita, (4) unsur teater, dapat kita lihat pada penokohan yang dilakukan oleh aktor atau tokoh cerita, (5) unsur teks merupakan unsur terpenting dalam sebuah pertunjukan randai, pertunjukan randai tergantung dari bagaimana para pemain randai membawakan cerita teks.

2. Rusydi (2007) dalam bukunya yang berjudul "Teater Rakyat Sumatera Barat" membahas tentang randai dan tujuan teks randai diantaranya; (1) penggambaran tradisi kehidupan masyarakat yang penuh lika-liku peristiwa, (2) penggambaran kultur budaya adat masyarakat Minangkabau, (3) penggambaran masyarakat seperti merantau, kesenian anak nagari, silat, tari, musik dan sastra, (4) untuk menyampaikan pesan adat dan agama (media informasi dan pendidikan), (5) media hiburan dan sarana untuk berkomunikasi antar masyarakat sambil menyaksikan pertunjukan randai.
3. Djamaris (2002) dalam bukunya yang berjudul "Pengantar Sastra Rakyat Minangkabau" membahas cerita dan peranan randai dalam perkembangan sastra rakyat di Minangkabau. Beberapa diantaranya membahas tentang keutamaan randai sebagai suatu seni tradisi Minangkabau. Dalam buku ini, Djamaris juga menjelaskan tentang pengertian randai hanya saja beliau tidak membahas dan mengkaji lebih lanjut tentang itu.
4. Esten (1992) dalam bukunya yang berjudul "Tradisi dan Modernitas dalam Sandiwara". Dalam buku ini, Esten membahas tentang pengertian, fungsi, dan peranan randai dalam suatu seni pertunjukkan. Dalam buku ini Esten hanya menjelaskan secara singkat akan peranan randai dalam seni tradisi Minangkabau yang kemudian dituangkan ke dalam bentuk seni pertunjukan. Dalam buku ini, Esten tidak membahas tentang tradisi sabung ayam dan merantau. Yang menjadi titik tolaknya adalah peranan randai sebagai salah satu tradisi Minangkabau yang patut untuk dikembangkan

dan dilestarikan. Tentunya dengan melihat prospek mutu agar kedepannya dapat bersaing dan tidak ditinggalkan oleh masyarakatnya.

1.6 Metode Penelitian

Dalam penelitian ini metode yang dipergunakan adalah metode kualitatif, di mana data yang dihasilkan didapat dari membaca secara berulang-ulang objek yang menjadi bahan penelitian. Metode kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif, berupa tertulis atau lisan dari orang-orang atau tokoh-tokoh pelaku yang diamati (Bogdan dan Taylor dalam Moleong, 1999:3).

Metode dan teknik yang digunakan dalam antropologi sastra ini adalah analisis teks untuk mengetahui strukturnya, yang kemudian dipergunakan untuk memahami lebih dalam gejala atau peristiwa apa saja yang terdapat dalam teks randai. Dengan demikian, tahapan penelitian yang akan penulis lakukan adalah sebagai berikut:

1. Pengumpulan data

Data didapatkan dengan cara melakukan studi kepustakaan dan mencari bahan-bahan yang mendukung penelitian. Data yang didapatkan terdiri dari dua kategori yaitu data primer dan data sekunder. Data primer didapatkan melalui teks berupa kutipan atau pun dialog yang terdapat dalam TRKM. Data sekunder berupa bahan-bahan pustaka yang relevan dan mendukung penelitian ini.

2. Analisis data

Data-data yang telah terkumpul kemudian dianalisa dengan menggunakan tinjauan antropologi sastra, sehingga masalah yang diajukan sebelumnya dapat terpecahkan dan tujuan penelitian ini dapat tercapai. Data-data tersebut berupa peristiwa-peristiwa yang terjadi dan berhubungan dengan permasalahan yang menjadi objek penelitian.

3. Penyajian data

Penelitian ini disajikan dalam bentuk deskriptif yaitu dengan cara menjelaskan pemecahan permasalahan yang ada berdasarkan data-data, menganalisis data, dan menginterpretasikannya.

4. Simpulan

Menyimpulkan hasil penelitian dari segala analisis yang telah dilakukan.

1.7 Sistematika Penulisan

Penulisan dalam proposal ini dibagi dalam empat bab, sistem penyajian ini adalah sebagai berikut:

1. Bab I, pendahuluan yang mengantarkan kepada pokok permasalahan. Dalam bab ini dibicarakan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, landasan teori, tinjauan kepustakaan, metode penelitian dan sistematika penulisan.
2. Bab II, struktur teks randai Karang Manih.

3. Bab III, refleksi kebudayaan Minangkabau dalam teks randai Karang Manih (tradisi *sabung ayam*, merantau, matrilineal, dan peranan mamak dan kemenakan).
4. Bab IV, penutup yang terdiri dari kesimpulan dan saran.



BAB II

STRUKTUR TEKS RANDAI KARANG MANIH

Nurgiyantoro (1995:37) menyatakan bahwa struktur karya sastra menyoroti pada pengertian hubungan antar unsur instrinsik yang bersifat timbal-balik, saling menentukan, saling mempengaruhi, yang secara bersama membentuk suatu kesatuan yang utuh. Unsur instrinsik adalah unsur-unsur yang membangun karya sastra itu sendiri. Analisis struktur dalam karya sastra dapat dilakukan dengan mengidentifikasi, mengkaji dan mendeskripsikan fungsi dan hubungan antar unsur instrinsik sastra yang bersangkutan mulai dari keadaan peristiwa-peristiwa, plot, tokoh dan penokohan, latar.

Sedangkan struktur karya dapat diartikan sebagai susunan, penegasan, gambaran semua bahan dan bagian yang menjadi komponennya yang secara bersama membentuk kebulatan yang indah (Abrams dalam Nurgiyantoro, 1994:35). Unsur-unsur yang membangun karya sastra dapat dianalisis dengan berbagai pendekatan, yang salah satunya adalah analisis struktural. Analisis struktural dibagi atas dua, analisis terhadap unsur instrinsik dan analisis terhadap unsur ekstrinsik. Unsur instrinsik merupakan unsur pembentuk sebuah karya sastra yang tercermin dalam strukturnya, sementara itu analisis ekstrinsik menghendaki perhatian penganalisisan kepada segala faktor luar yang melatar belakangi penciptaan karya sastra tersebut (Fananie, 2000: 76-77).

Pada bab ini, terutama guna mencapai salah satu tujuan yang telah ditetapkan sebagaimana dikemukakan sebelumnya, maka penulis akan menitikberatkan perhatian pada unsur-unsur instrinsik TRKM sebagai objek

keempat unsur tersebut dan juga berbagai unsur fiksi yang lain. Tokoh-tokoh cerita, khususnya tokoh utama, adalah pembawa dan pelaku cerita, pembuat, pelaku, dan penderita peristiwa-peristiwa yang diceritakan. Dengan demikian, sebenarnya, tokoh-tokoh (utama) cerita inilah yang “bertugas” (atau tepatnya: “ditugasi”) untuk menyampaikan tema yang dimaksudkan oleh pengarang (Nurgiyantoro, 1995:74).

Pada hakikatnya tema merupakan ide sentral dari suatu cerita. Menurut Aminuddin, tema adalah ide yang mendasari suatu cerita sehingga berperan juga sebagai pangkal tolak pengarang dalam memaparkan karya yang diciptakannya (2009:91). Dengan demikian, tema menjadi dasar pengembangan seluruh cerita, maka tema pun bersifat menjiwai seluruh bagian cerita tersebut.

Aminuddin (2009:92) menjelaskan bahwa pemahaman tema perlu memperhatikan beberapa langkah sebagai berikut: memahami *setting* dalam prosa fiksi yang dibaca, (2) memahami penokohan dan perwatakan para pelaku dalam cerita, (3) memahami suatu peristiwa, pokok pikiran serta tahapan peristiwa cerita, (4) memahami plot atau alur cerita, (5) menghubungkan pokok-pokok pikiran yang satu dengan yang lainnya yang disimpulkan dari satuan-satuan peristiwa yang terpapar dalam suatu cerita, (6) menentukan sikap penyair terhadap pokok-pokok pikiran yang ditampilkan, (7) mengidentifikasi tujuan pengarang memaparkan cerita dengan bertolak dari suatu pokok pikiran yang ditampilkannya, (8) menafsirkan tema dalam cerita yang dibaca serta menyimpulkannya dalam satu dua kalimat yang diharapkan merupakan ide dasar cerita yang dipaparkan pengarangnya.

Tema disaring dari motif-motif yang terdapat dalam karya yang bersangkutan yang menentukan hadirnya peristiwa-peristiwa, konflik, dan situasi tertentu, termasuk berbagai unsur intrinsik lainnya, karena hal-hal tersebut haruslah bersifat mendukung kejelasan tema yang ingin disampaikan. Stanton (dalam Nurgiyantoro, 1994:70) mengartikan tema sebagai “makna sebuah cerita yang secara khusus menerangkan sebagian besar unturnya dengan cara yang sederhana”. Tema menurutnya, kurang lebih dapat bersinonim dengan ide utama (*central idea*) dan tujuan utama (*central purpose*).

Tema yang banyak dijumpai dalam karya sastra bersifat didaktis, artinya pertentangan antara baik dan buruk. Dalam suatu karya sastra, adakalanya tema disampaikan secara jelas dan nyata, artinya dijelaskan secara eksplisit dan ada juga tema yang disampaikan secara simbolik. Secara keseluruhan, tema dalam TRKM berbicara tentang hubungan antara mamak dan kemenakan, yang menimbulkan perselisihan, merujuk pada terjadinya pertikaian antara Karang Manih dengan Magek Pilihan akibat dia kalah di arena perjudian.

2. 2 Tokoh dan Penokohan

Tokoh merupakan rekaan pengarang, maka tokoh-tokoh perlu digambarkan ciri-ciri lahir dan sifat serta sikap batinnya agar wataknya juga dikenal pembaca. Watak adalah kualitas tokoh, kualitas nalar dan jiwanya yang dapat membedakan dengan tokoh lain. Penokohan adalah beberapa metode penyajian watak tokoh dan penciptaan tokoh (Sudjiman, 1991:17). Seiring dengan itu penokohan menurut Jones (dalam Nurgiyantoro, 1995:178) adalah pelukisan

gambaran jelas tentang seseorang yang ditampilkan dalam sebuah cerita, yang mencakup pemberian sifat-sifat tertentu, baik secara langsung melalui deskripsi maupun secara tidak langsung melalui dialog dan penampilan tokoh. Dengan kata lain, penokohan merupakan cara untuk menampilkan tokoh-tokoh melalui pelukisan gambaran yang jelas dalam wataknya.

Tokoh cerita menurut Abrams (dalam Nurgiantoro, 1994:165) adalah orang-orang yang ditampilkan dalam suatu karya naratif, atau drama yang oleh pembaca ditafsirkan memiliki kualitas moral dan kecenderungan tertentu seperti yang diekspresikan dalam ucapan yang dilakukan dengan tindakan. Tokoh mempunyai arti penting dalam cerita karena tokoh-tokoh tersebut saling berhubungan, sehingga menimbulkan konflik yang akan membawa masalah-masalah tersebut menjadi dasar cerita.

Fungsi dari analisis tokoh adalah untuk dapat mengetahui kualitas moral dan kecenderungan tertentu melalui ekspresi ucapan dan tindakan tokoh. Dengan demikian, tokoh adalah individu rekaan yang mengalami peristiwa atau yang berperan aktif di dalam berbagai peristiwa. Tokoh cerita menempati posisi strategis untuk menyampaikan pesan atau sesuatu hal yang sengaja ingin disampaikan kepada pembaca melalui karakter dari masing-masing tokoh. Dalam hal ini, tokoh cerita seolah-olah hanya dijadikan sebagai sarana untuk menyampaikan pesan, bahkan merupakan refleksi pikiran, sikap, pendirian dan keinginan-keinginan pengarang (Nurgiantoro, 1994:168).

Berkaitan dengan keseluruhan cerita, peranan tokoh tidaklah sama. Ada tokoh yang digolongkan sebagai tokoh utama dan ada tokoh yang digolongkan

sebagai tokoh tambahan (tokoh bawahan). Tokoh utama adalah tokoh yang memegang peranan penting dalam sebuah karya sastra, sedangkan tokoh tambahan (tokoh bawahan) adalah tokoh yang memiliki sifat-sifat tertentu dan berfungsi untuk mendukung penokohan tokoh utama. Di pihak lain, pemunculan tokoh-tokoh tambahan dalam keseluruhan cerita tidak begitu dipentingkan dan kehadirannya akan dikaitkan dengan tokoh utama secara langsung maupun secara tidak langsung, Sudjiman (dalam Awwali dan Hasanadi, 2004:23).

Berdasarkan perwatakan, tokoh cerita dapat dibedakan ke dalam dua golongan. Pertama adalah tokoh sederhana, yaitu tokoh yang dalam bentuk aslinya adalah tokoh yang memiliki suatu kualitas pribadi tertentu dan mempunyai satu karakter tertentu. Sifat dan pribadi tokoh sederhana, bersifat datar dan monoton, dimana hanya mencerminkan satu watak tertentu. Kedua adalah tokoh bulat, yaitu tokoh yang memiliki watak tertentu yang dapat diformulakan, tetapi dapat menampilkan watak dan tingkah laku yang bermacam-macam, Sudjiman (dalam Awwali dan Hasanadi, 2004:23-24).

Berdasarkan kriteria, berkembang atau tidaknya perwatakan tokoh dapat dibedakan menjadi tokoh statis dan tokoh berkembang. Tokoh statis adalah tokoh cerita yang secara esensial tidak mengalami perubahan dan perkembangan perwatakan sebagai akibat adanya peristiwa-peristiwa yang terjadi. Sebaliknya Foster menyatakan bahwa tokoh berkembang adalah tokoh cerita yang mengalami perubahan dan perkembangan perwatakan sejalan dengan perkembangan peristiwa dan plot yang dikisahkan Sudjiman (dalam Awwali dan Hasanadi, 2004:26).

Masalah penokohan merupakan satu bagian penting dalam membangun sebuah cerita. Tokoh-tokoh tersebut tidak saja berfungsi untuk memainkan cerita tetapi juga berperan untuk menyampaikan ide, motif, plot dan tema (Fananie, 2002:86). Tokoh dalam TRKM adalah perwatakan tokoh sederhana, yaitu tokoh yang memiliki suatu kualitas pribadi tertentu yang mempunyai suatu karakter tertentu. Tokoh adalah individu rekaan yang mengalami peristiwa atau berkelakuan di dalam berbagai peristiwa cerita (Sudjiman, 1991:16). Tokoh pada umumnya berwujud manusia, tetapi dapat juga berwujud binatang atau benda yang diinsankan oleh pengarang. Tokoh binatang atau benda ini dapat berbicara dan berfikir seperti halnya manusia. Semua unsur cerita rekaan, termasuk tokohnya, bersifat rekaan semata. Boleh jadi ada kemiripan dengan individu tertentu dalam hidup ini. Dalam artian, ia memiliki sifat-sifat yang sama dengan seseorang yang kita kenal di dalam hidup kita. Tujuannya, agar cerita ini dapat diterima pembaca. Itulah sebabnya tokoh harus memiliki sifat-sifat yang dikenal pembaca di dalam kehidupan.

Berdasarkan fungsi tokoh di dalam cerita dapat dibedakan, yakni tokoh sentral (protagonis), tokoh lawan (antagonis), tokoh bawahan, dan tokoh lataran. Tokoh protagonis selalu menjadi tokoh sentral di dalam cerita. Adapun selanjutnya tokoh lawan dari (antagonis) adalah tokoh yang merupakan penentang utama dari tokoh protagonis. Di dalam cerita biasanya tokoh protagonis mewakili pihak yang baik dan yang terpuji karena itu biasanya menarik simpati pembaca. Dari keterangan di atas, tokoh-tokoh cerita akan dikategorikan berdasarkan

perwatakan dan perkembangan wataknya sesuai dengan jalan cerita. Berikut analisis terhadap Teks Randai Karang Manih Karya Sulastri Andaras.

2.2.1 Bujang Pamenan

Bujang Pamenan adalah tokoh utama yang menjadi pusat cerita. Tokoh ini berkembang sesuai dengan alur cerita. Cara menentukan tokoh utama melalui tindakan dan keaktifannya di dalam cerita. Dengan kata lain, frekwensi kehadirannya paling dominan dan menentukan jalan cerita. Bujang Pamenan merupakan seorang anak yang baik hati dan patuh terhadap perintah orang tua. Bujang Pamenan merupakan harapan bagi keluarganya dan seseorang yang paling dibanggakan oleh adiknya karena dia merupakan pengganti kedua orang tuanya karena kedua orang tuanya telah meninggal semenjak Bujang Pamenan dan Karang Manih kecil.

Kasih sayang dan rasa saling menghormati terlihat ketika ia berusaha untuk berjiwa besar dan menerima kenyataan hidup, dan minta izin pergi merantau kepada mamaknya Dt. Gampo Alam. Hal tersebut dapat dilihat dalam kutipan di bawah ini:

*"Ampunlah denai mamak kanduang
Denai datang mangaduah mamak
Di hari sapagi nangko
Tibo maso jo janjinyo
Denai taniaik pai marantau
Untuang baiak suratan tangan
Tapijak dek denai tanah tapi
Ba a pandapek mamak tantang itu". (halaman 1)*

Terjemahannya:

Maafkan saya mamak kandung
Saya datang mengganggu mamak
Di hari sepagi ini
Tiba masa dan janjinya
Saya ingin pergi merantau
Untung baik suratan tangan
Terinjak oleh saya tanah tepi
Bagaimana pendapat mamak tentang itu. (halaman 1)

Kasih sayang dan perhatian juga cerminan dari kepribadian Bujang

Pamenan. Hal ini terlihat dalam kutipan di bawah ini:

*“Adiak denai si Karang Manih
Kini baitu malah dek **adiak**
Sabalun hari tinggi **bana**
Denai bajalan malah dahulu
Elok-elok **adiak manumpang**
Awak indak babapak jo bamandeh
Usah di tunggak kato mamak
Turuikan perintah nan di katokannyo
Baitu **adiak urang manumpang**”. (halaman 4)*

Terjemahannya:

Adik saya Karang Manih
Kini begitu *malah* di adik
Sebelum hari tinggi benar
Saya berjalan *malah* dahulu
Baik-baik adik menumpang
Kita tidak punya bapak dan ibu
Usah di lawan kata mamak
Turutkan perintah yang di katakannya
Begitu adat orang menumpang. (halaman 4)

Selanjutnya:

*“Dari tikau ka pariaman
Disinan sariak denai tagakkan
Antaro pintu nan jo halaman
Disinan **adiak denai tinggakan***

*Kini baitu malah di **adiak**
Denai batulak dari nagari
Tingga **adiak tinggalah sayang***

*Tinggalah kampuang jo halaman
Sarato tapian tampek mandi". (halaman 4-5)*

Terjemahannya:

Dari tikau ke pariaman
Di sana sarik saya dirikan
Antara pintu dengan halaman
Di sana adik saya tinggalkan
Kini begitu malah di adik
Saya pergi dari nagari
Tinggal adik tinggal lah sayang
tinggal lah kampung dan halaman
serta tepian tempat mandi. (halaman 4-5)

Sifat dendam bukanlah sifat dari seorang Bujang Pamenan. Hal ini terlihat ketika ia berusaha menerima kesalahan dari istri dan anak-anak Dt. Gampo Alam yang telah mengusir adiknya Karang Manih dari rumah ketika dia berada di rantau. Hal ini dilihat dalam kutipan di bawah ini:

*"Manolah mamak kato denai
Sarato mandeh jo adiak denai
Kini baitu malah dek mamak
Usah nan lamo mamak pikiekan
Denailah maklum kasadonyo*

*Elok kini kito baiyo-iyoo
Usah dietong sia nan salah
Baitu tando kito badunsanak
Lorong kapado maso lalu
Iyo bana bak kato urang*

*Rami pakannyo nak urang baso
Rami manjalang tengah malam
Lorong kapado hubungan kito
Bak cabiak-cabik bulu ayam*

*Biduak lalu kiambang batauik
Samo di lupokan nan balalu
Marilah naiak kito ka rumah
Untuang salamaik kito isuak". (halaman 24)*

Terjemahannya:

Manalah mamak kata saya
Serta ibu dan adik saya
Kini begitu malah di mamak
Usah yang lama mamak pikirkan
Saya maklum semuanya

Baik sekarang kita beriya-iya
Usah di hitung siapa yang salah
Begitu tanda kita berkeluarga
tentang kepada hubungan kita
Iya benar kata orang

Ramai pasarnya orang Baso
Ramai menjelang tengah malam
Tentang kepada hubungan kita
Seperti robek-robek bulu ayam
Biduk lewat kiambang bertaut
Sama dilupakan yang berlalu
Marilah naik kita ke atas rumah
Untung selamat kita besok. (halaman 24)

2.2.2 Karang Manih

Karang Manih merupakan seorang anak yang baik dan lugu. Ia adalah adik kandung dari Bujang Pamenan dan merupakan adik yang paling disayangi oleh Bujang Pamenan. Hanya saja nasib berkata lain, ia diusir oleh istri dan anak-anak Dt. Gampo Alam ketika Bujang Pamenan pergi merantau, karena fitnah Magek Pilihan anak dari Dt. Gampo Alam yang pada waktu itu ingin meminta kalung Karang Manih untuk dibawanya berjudi ke *galanggang* dan Karang Manih tidak mau memberikannya karena kalung tersebut merupakan peninggalan dari ibunya yang telah meninggal. Akibatnya Karang Manih di fitnah dan diusir. Hal ini terlihat ketika Karang Manih pergi dari rumah:

*“Den sangko bapadi ampo
Bajaguang panggang malah kironyo
Den sangko mandeh bahati jo balimpo*

Bajantuang pisang malah kironyo". (halaman 13)

Terjemahannya:

Saya kira berpadi hampa
Berjagung panggang malah kiranya
Saya kira ibu berhati dan berlimpa
Berjantung pisang malah kiranya. (halaman 13)

Dengan rasa sedih yang dalam membawa Karang Manih pergi meninggalkan rumah akibat diusir oleh anak dan istri mamaknya yaitu Dt. Gampo Alam. Hal ini bisa kita lihat dalam kutipan di bawah ini:

*"Indak den sangko rigo-rigo
Pipik sinanduang mamakan padi
Indak den sangko nan bak nangko
Kasia denai manggapai lai*

*Ondeh tuan Bujang Pamenan
Kama denai bagantuang jo mangadu*

*Sajak pabirik di indaruang
Lori bajalan di ateh kawek
Sajak paningga tuan kanduang
Nasi dimintak sumpah nan dapek*

*Oh Tuhan
Kama badan ka denai baik
Tunjukki malah diri denai
Mandeh tidak ayahpun tido
Tuan kanduang pai bajalan
Mamak nan indak dapek ditompangi*

*Tinggi malanjuiklah kau batuang
Batuang elok kapanggalan
Tingga mancaguiklah kau kampuang
Denai handak pai bajalan*

*Oi tuan Bujang Pamenan
Nyampang pulang tuan isuak
Apo katenggang badan tuan*

*Rami pakannyo sungai tarok
Rami dek anak panyalaian
Rumah tingga pintu tasaok*

Adiak kanduang alah bajalan". (halaman 13-14)

Terjemahannya:

Tidak saya kira *rigo-rigo*
Pipik senandung memakan padi
Tidak saya sangka yang seperti ini
Kesiapa saya menggapai lagi
Oh tuan Bujang Pamenan
Kemana saya bergantung dan mengadu

Sejak pabrik di indarung
Lori berjalan di atas kawat
Sejak peninggal tuan kandung
Nasi di minta sumpah yang dapat

Oh Tuhan
Kemana badan saya bawa
Tunjukki malah diri saya
Ibu tidak ayahpun tidak
Tuan kandung pergi berjalan
Mamak yang tidak dapat ditumpangi
Tinggi melanjutlah kamu batung
Batung baik untuk *penggalan*
Tinggal *mancaguiklah* kamu kampung
Saya ingin pergi berjalan.

Oi tuan Bujang Pamenan
Nyampang pulang tuan besok
Apa *katenggang* tubuh tuan

Ramai pasarnya sungai tarok
Ramai karena anak penyaliaan
Rumah tinggal pintu tertutup
Adik kandung sudah berjalan. (halaman 13-14)

Karang Manih merupakan anak yang patuh. Kepatuhan itu dibuktikan dengan sikap dan keteguhan hatinya untuk menunggu Bujang Pamenan yang pada waktu itu pergi merantau dan tidak kunjung kembali. Hal ini tercermin dari sikap Karang Manih yang berusaha tabah dan sabar dalam peristiwa yang terjadi. Kepercayaan dan usaha yang keras pada akhirnya mempertemukan mereka yang pada waktu itu sama-sama ingin pulang ke rumah. Betapa gembira dan harunya

Karang Manih bisa bertemu kembali dengan kakak kandungnya Bujang Pamenan.

Hal di atas bisa dilihat dari kutipan di bawah ini:

*“Tinggi batangnyo buah palo
Tumbuah dakek rumpun hilalang
Ambiak sabuah panggulai itiak
Tasirok darah di dado
Talangkah kaki babaliak pulang
Kironyo tuan alah babaliak.*

*Ampun denai tuan kanduang
Tuan pulang denai tiado
Bari maaf adiak oleh tuan”.* (halaman 22-23) Terjemahannya:

Tinggi batangnya buah pala
Tumbuh dekat rumpun hilalang
Ambil sebuah untuk sambal itik
Terkejut darah di dada
Langkah kaki berbalik pulang
Kiranya tuan sudah pulang

Maaf saya tuan kandung
Tuan pulang saya tiada
Beri maaf adik dituan. (halaman 22-23)

2.2.3 Dt. Gampo Alam

Dt. Gampo Alam adalah mamak dari Bujang Pamenan dan Karang Manih serta suami dan ayah kandung dari Magek Pilihan dan Gondan Sari. Ia merupakan mamak dan ayah yang baik, hanya saja ia mudah terpengaruh oleh perkataan orang lain. Dt. Gampo Alam Sifatnya baik dan perhatian terhadap anak dan kemenakannya serta orang-orang suruhannya. Sifat tersebut dapat dilihat dalam kutipan di bawah ini ketika dia memberikan perhatian dan larangan di saat Bujang Pamenan minta izin untuk pergi merantau:

*“Manolah buyuang Bujang Pamenan
Dangakan juo kato mamak*

*Lorong kapado hiduik marantau
Bukannyo mudah nan bak kian
Alah ko buyuang pikiakan bana". (halaman 1)*

Terjemahannya:

Manalah buyung Bujang Pamenan
Dengarkan juga kata mamak
Tentang kepada hidup merantau
Bukannya mudah seperti itu
Sudah kah buyung pikirkan benar. (halaman 1)

Selanjutnya:

*"Lorong kapado buyuang tadi
Itulah kato nan sabana nyo
Tapi samantangpun baitu
Iyo bana bak kato urang
Ukia-ukia ulu sumpitan
Pinang masak di balah duo
Pikia dulu pandapatan
Sasa kudian tak baguno". (halaman 2)*

Terjemahannya:

Tentang kapada buyung tadi
Itu kata sebenarnya
Tapi sementang pun begitu
Iya benar kata orang
Ukir-ukir ulu sumpitan
Pinang masak di belah dua
Piker dahulu pendapatan
Sesal kemudian tidak berguna. (halaman 2)

Sikap yang bijaksana dari seorang Dt. Gampo Alam sebagai mamak dapat terlihat jelas ketika dia memberikan izin dan nasehat terhadap Bujang Pamenan untuk pergi dan hidup di rantau. Sikap yang seperti ini dapat kita lihat dalam kutipan di bawah ini:

*"Kok baitu karehnyo hati
Ka ba a pulo kato mamak*

*Den tarah indak tatarah
Di papeh malah kajadi
Den tagah indak tatagah
Di lapeh malah nan tajadi*

*Tapi samantangpun baitu
Dangakan juo kato mamak
Lawik sati rantau batuah
Urang dunia banyak kiramaik
Kok sampai buyuang di rantau
Elok-elok di nagari urang
Pandai-pandai mambaok diri
Kok mandi di hilia-hilia
Bakato di bawah-bawah
Dima rantiang di patah urang
Di sinan aia buyuang sauak
Dima bumi di pijak
Di sinan langik buyuang junjuang
Pahamlah buyuang tantang itu". (halaman 2-3)*

Terjemahannya:

Kalau begitu kerasnya hati
Bagaimana pula kata mamak

Saya tarah tidak tertarah
Di papek malah terjadi
Saya larang indak terlarang
Di lepas malah terjadi

Tapi walaupun begitu
Dengarkan juga kata mamak

Laut sakti rantau bertuah
Orang dunia banyak keramat
Jika sampai buyung di rantau
Baik-baik di negeri orang
Pintar-pintar membawa diri
Jika mandi di bawah-bawah
Dimana ranting di patah orang
Di sana air buyung ambil
Dimana bumi di pijak
Di sana langit buyung junjung
Mengertilah buyung tentang itu. (halaman 2-3)

Sifat yang bijaksana menjadikannya sebagai sosok seorang ayah yang bisa membedakan yang benar dan salah. Ia tega mengusir anak dan istrinya sendiri dari rumah karena kesalahan yang telah dilakukan oleh istri dan anaknya yang

telah mengusir dan memfitnah kemenakannya yaitu Karang Manih. Hal ini bisa kita lihat dari kutipan di bawah ini:

*"Anak cilako kalian kasadonyo
Sajak dahulu denai katokan
Indak kalian dangakan
Kama malu kadenai suruakkan
Usah kalian banyak curito
Bakirok dari siko". (halaman 23-24)*

Terjemahannya:

Anak celaka kalian semuanya
Sejak dahulu saya katakana
Tidak kalian dengarkan
Kemana malu saya disembunyikan
Usah kalian banyak cerita
Pergi dari sini. (halaman 23-24)

2.2.4 Magek Pilihan

Magek Pilihan merupakan seorang anak yang tidak patuh terhadap nasehat yang diberikan oleh orang tuanya, terutama larangan untuk menyabung ayam. Hal ini dapat kita lihat dalam kutipan di bawah ini:

*"Manolah ayah kanduang denai
Usah denai dirusuahkan
Denai kan alah bujang gadang
Dihari sapagi nanko
Denai pai kagalanggang
Sikuriak alun bataji
Kok indak, antah kakayo denai ka pulang". (halaman 6)*

Terjemahannya:

Manalah ayah kandung saya
Usah saya dirusuahkan
Saya kan sudah bujang besar
Dihari sepagi ini
Saya pergi ke gelanggang
Sikurik belum bertaji
Jika tidak, entah kekayaan saya pulang. (halaman 6)

Sifat yang keras kepala dan tidak mau mendengarkan nasehat orang lain, membuat Magek Pilihan kehabisan uang dan memilih untuk meminta kalung yang dipakai Karang Manih untuk dibawanya berjudi ke galanggang. Hal ini dapat kita lihat dalam kutipan di bawah ini:

*"Usah denai diajari
Lorong kapado barambuang jo basabuang
Katuah nan mudo-mudo
Kini baitu malah dek adiak
Salangi malah denai dukuah nantun
Kaporkok di badan denai
Untuang baiak suratan tangan
Dukuah ciek jadi duo
Pahamlah adiak tantang itu". (halaman 10)*

Terjemahannya:

Usahlah saya diajari
Tentang kepada berambung dan bersabung
kesukaan yang muda-muda
Kini begitu malah di adik
Pinjami malah saya kalung itu
Untuk modal di badan saya
Untung baik suratan tangan
Kalung satu jadi dua
Mengertilah adik tentang itu. (halaman 10)

Sifat Magek Pilihan yang demikian membuatnya banyak hutang kepada teman-temannya yang sama-sama berjudi di galanggang. Akibat dari ulahnya tersebut dan karena Magek Pilihan tidak mampu membayar hutang akhirnya harta keluarganya habis untuk membayar hutang-hutangnya tersebut dan akhirnya jatuh miskin.

2.2.5 Istri Dt. Gampo Alam

Istri Dt. Gampo Alam ibu kandung dari Magek Pilihan dan Gondan Sari. Dia digambarkan sebagai seorang ibu yang tidak bijaksana dan tidak pandai

memposisikan diri dalam mendidik anak-anaknya. Dia hanya bisa membenarkan dan menuruti keinginan anak-anaknya sekalipun yang dikerjakan oleh anak-anaknya tersebut salah.

Istri Dt. Gampo Alam merupakan seorang ibu yang terlalu menyayangi anak-anaknya, ia tidak bisa melarang kebiasaan buruk Magek Pilihan. Dia tidak seharusnya memberi izin kepada Magek Pilihan untuk pergi berjudi. Namun yang terjadi justru sebaliknya. Selain memberi izin untuk ke gelanggang, dia juga memberikan bekal untuk anaknya tersebut. Hal ini dapat kita lihat pada kutipan di bawah ini:

*"Usah buyuang bahibo hati
Kok rami urang di gelanggang
Pai malah buyuang katampek nantun
Usah buyuang camehkan bana
Mandeh kan lai tampek mamintak
Ikolah baka di gelanggang". (halaman 8)*

Terjemahannya:

*Usah buyuang berhiba hati
Jika ramai orang di gelanggang
Pergi malah ketempat itu
Usah buyung takutkan benar
Ibu ada tempat meminta
Inilah bekal di gelanggang. (halaman 8)*

2.2.6 Gondan Sari

Gondan Sari adalah anak kandung dari Dt. Gampo Alam dan adik kandung dari Magek Pilihan. Dia merupakan seorang anak yang pandai mengadu domba, memfitnah dan tidak suka berada di rumah. Dia sering menghabiskan waktunya bermain bersama-sama teman sebayanya. Hal ini dapat kita lihat dalam

kutipan di bawah ini ketika dia minta izin kepada Dt. Gampo Alam untuk pergi bermain bersama-sama temannya:

*"Ayah kanduang dibadan denai
Usah ayah basusah bana
Kini baitu malah dek ayah
Denai nak pai bagurau-gurau
Etan kalubuk pamandian
Basamo-samo jo kawan-kawan
Baa pandapek ayah tantang itu". (halaman 8)*

Terjemahannya:

Ayah kandung didiri saya
Usah ayah pikirkan benar
Kini begitu malah diayah
Saya ingin pergi bergurau-gurau
Etan kelubuk pemandian
Bersama-sama dengan teman-teman
Bagaimana pendapat ayah tentang itu. (halaman 8)

2.2.7 Pandeka Capek Lago

Pandeka Capek Lago merupakan teman sekaligus musuh dari Magek Pilihan yang sama-sama main di gelanggang. Musuh di sini diakibatkan dari Magek Pilihan yang tidak mau membayar hutang kepada Pandeka Capek Lago. Hal ini bisa kita lihat dalam kutipan di bawah ini:

*"Oi buyuang Magek Pilihan
Disiko malah buyuang kironyo
Laki-laki bagak di kandang
Lah panek denai dek mencari
Baia malah utang di galanggang". (halaman 18)*

Terjemahannya:

Oi buyung Magek Pilihan
Di sini malah buyung kiranya
Laki-laki berani di kandang
Sudah letih saya mencari
Bayar malah hutang di galanggang. (halaman 18)

2.2.8 Pandeka Sutan

Pandeka Sutan merupakan teman dan musuh dari Magek Pilihan yang sama-sama main di Galanggang. Pandeka Sutan datang kerumah Magek Pilihan untuk menagih hutang bersama dengan Pandeka Capek Lago. Hal ini dapat kita lihat dalam kutipan di bawah ini:

*"Usah buyuang banyak curito
Utang buyuang indak saketek
Kok den bilang bana
Tandeh harato kasadonyo
Kini baitu malah dek buyuang
Sugiro bayia utang nantun".* (halaman 19)

Terjemahannya:

Usah buyung banyak cerita
Hutang buyung tidak sedikit
Jika saya bilang benar
Habis harta semuanya
Kini begitu malah di buyung
Segera bayar hutang itu. (halaman 19)

2.2.9 Orang Tani

Orang Tani digambarkan di sini adalah sebagai pekerja di sawah Dt. Gampo Alam, tapi karena upahnya tidak di bayar oleh Dt. Gampo Alam akhirnya dia memilih berhenti bekerja. Hal ini dapat kita lihat dalam kutipan di bawah ini:

*"Manolah mamak Dt. Gampo Alam
Mulai dihari nangko
Kami nan indak kasawah lai
Lah ampia sapakan upah nan indak mamak bayia".* (halaman 20)

Terjemahannya:

Manalah mamak Dt. Gampo Alam
Mulai hari ini
Kami yang tidak ke sawah lagi
Sudah hampir satu minggu gaji yang tidak mamak bayar. (halaman 20)

2.3 Latar

Latar merupakan waktu dan tempat terjadinya peristiwa dalam sebuah drama atau kisah. Latar juga disebut sebagai landas tumpu, menyarankan kepada pengertian tempat, hubungan waktu, dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan (Abram dalam Nurgiyantoro, 1995:216).

Latar memberikan pijakan secara kongkrit dan jelas. Hal ini penting dilakukan untuk memberikan kesan realistis kepada pembaca dan menciptakan suasana baru dan seolah-olah benar terjadi. Dengan demikian pembaca akan mudah untuk menjalankan daya imajinasinya disamping dimungkinkan untuk berperan serta secara kritis sehubungan dengan pengetahuan tentang latar (Nurgiyantoro, 1995:217).

Menurut Sudjiman, secara garis besar latar cerita adalah lingkungan peristiwa, yaitu dunia cerita tempat terjadinya peristiwa yang mencakup segala keterangan, petunjuk, pengacuan yang berkaitan dengan waktu, ruang dan suasana terjadinya dalam suatu karya sastra yang membangun latar cerita (dalam Awwali dan Hasanadi, 2004:30).

Menurut Nurgiyantoro (1995:227-235), latar dapat dibedakan ke dalam tiga unsur pokok yaitu tempat, waktu dan sosial. Ketiganya membicarakan masalah yang berbeda dan dapat dibicarakan secara sendiri-sendiri. Namun kenyataannya saling berkaitan dan saling mempengaruhi antara yang satu dengan yang lainnya. Latar tempat menyarankan lokasi terjadinya peristiwa dalam sebuah karya fiksi. Latar waktu berhubungan dengan masalah kapan terjadinya peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam karya fiksi tersebut. Latar sosial menyarankan pada

hal-hal yang berhubungan dengan perilaku sosial masyarakat ditempat terjadinya peristiwa tersebut.

2.3.1 Latar Tempat

Latar tempat mengisyaratkan pada lokasi terjadinya peristiwa yang diceritakan dalam karya fiksi. Unsur tempat tersebut dapat berupa tempat-tempat dengan nama-nama tertentu, inisial tertentu dan lokasi tertentu. Dalam TRKM tempat terjadinya peristiwa adalah di daerah Minangkabau (Padang).

Padang merupakan salah satu ibu kota provinsi Sumatera Barat. Sebelah utara, daerah ini berbatasan dengan kabupaten Padang Pariaman, sebelah selatan berbatasan dengan kabupaten Persisir Selatan, sebelah timur berbatasan dengan Kabupaten Solok, dan sebelah barat berbatasan dengan Samudera Hindia.

Selanjutnya latar tempat dalam TRKM adalah di halaman rumah yang terdapat di daerah Minangkabau. Adapun peristiwa yang terjadi di tempat ini adalah ketika Bujang Pamenan minta izin kepada mamaknya Dt. Gampo Alam untuk pergi merantau, dan menitipkan adiknya Karang Manih untuk tinggal di rumah mamak dan istrinya.

*"Ampunlah denai mamak kanduang
Denai datang manggaduah mamak
Di hari sapagi nangko
Tibo maso jo janjinyo
Denai taniaik pai marantau
Untuang baiak suratan tangan
Tapijak dek denai tanah tapi
Ba a pandapek mamak tantang itu". (halaman 1)*

Terjemahannya:

Maafkan saya mamak kandung
Saya datang mengganggu mamak

Di hari sepagi ini
Tiba masa dan janjinya
Saya terniat pergi merantau
Untung baik suratan tangan
Terinjak oleh saya tanah tepi
Bagaimana pendapat mamak tentang itu. (halaman 1)

Selanjutnya:

*"Kalau baitu kato mamak
Sagalo pasan pitaruah mamak
Den pacik ganggam arek
Kok siang den ambiak kapatungkek
Malam diambiak kapangalang
Sabarih indak kalupo
Satitiak indak kahilang*

*Ampun denai mamak kanduang
Adoh sabuah lai pintak denai
Denai nangko baduo badunsanak
Iyo jo upiak Karang Manih
Sapanjang pangatahuan kito
Kami nan indak babapak jo bamandeh
Limbak kapado nan bak kian
Mamak juo janyo denai
Pusek jalo pumpuan ikan
Kasia Si Karang ka denai pitaruhkan". (halaman 3)*

Terjemahannya:

Kalau begitu kata mamak
Segala pesan dan pitaruh mamak
Saya pegang genggam erat
Jika siang saya ambil untuk tongkat
Malam diambil untuk kepangalang
Sebaris tidak lupa
Setitik tidak hilang

Maaf saya mamak kandung
Ada sebuah lagi pinta saya
Saya ini berdua dikeluarga
Iya dengan upik Karang Manih
Sepanjang pengetahuan kita
Kami yang tidak berbapak dan beribu
Limbak kepada yang demikian
Mamak juga didiri saya
Pusat jala pumpuan ikan
Kepada siapa si Karang saya pitaruhkan. (halaman 3)

Selanjutnya:

*"Manolah mamak kanduang denai
Iyo bana bak kato urang
Hiduik denai indak kama kamangadu lai
Denai nak bajalan sakutiko
Denai pitaruahkan si Karang di tampek nanko".* (halaman 4)

Terjemahannya:

Manalah mamak kandung saya
Iya benar kata orang
Hidup saya tidak kemana kemengadu lagi
Saya ingin berjalan seketika
Saya pitaruhkan si Karang di tempat ini. (halaman 4)

Selanjutnya:

*"Adiak kanduang dibadan denai
Dangakan juo kato denai

Dari Tiku ka Pariaman
Disinan sariak denai tagakkan
Antaro pintu nan jo halaman
Disinan adiak denai tinggakan".* (halaman 4)

Terjemahannya:

Adik kandung dibadan saya
Dengarkan juga saya berkata

Dari Tiku ke Pariaman
Di sana sarik saya dirikan
Antara pintu dan halaman
Di sana adik saya tinggalkan. (halaman 4)

2.3.2 Latar Waktu

Latar waktu berhubungan dengan kapan terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi. Masalah kapan tersebut berhubungan dengan waktu faktual, atau waktu yang ada kaitannya dengan sejarah. Latar waktu dapat berupa hitungan jam, nama-nama hari, bulan, dan peredaran matahari. Penjelasan tentang latar waktu disampaikan oleh pengarang secara eksplisit. Misalnya pada waktu siang hari, "*dihari sapagi nangko*" (di hari sepagi ini),

“sabalun hari tinggi bana” (sebelum hari tinggi benar) (halaman 4). Pada waktu sore hari juga diungkapkan dengan *“lieklah hari barambang patang”* (lihatlah hari menjelang petang).

Latar waktu dalam cerita ini sama seperti biasa seperti, *dihari sapagi nangko* (di hari sepagi ini), *sabalun hari tinggi bana* (sebelum hari tinggi benar) dan *lieklah hari barambang patang* (waktu sore menjelang petang). Waktu berdasarkan peredaran matahari misalnya, *hari isuak* (hari besok).

2.3.3 Latar Sosial

Latar sosial menyoroti pada hal-hal yang berhubungan dengan perilaku kehidupan sosial masyarakat di suatu tempat yang diceritakan dalam karya fiksi. Tata cara kehidupan sosial masyarakat mencakup berbagai masalah dalam lingkup yang cukup kompleks. Menurut Hudson latar sosial adalah hal-hal yang mencakup penggambaran keadaan masyarakat, kelompok-kelompok sosial, sikap, adat kebiasaan, cara hidup, bahasa dan lain-lain yang melatarbelakangi peristiwa (Sudjiman dalam Awwali, 2004:30).

Latar sosial yang terlihat dalam TRKM ini berlatarkan sosial masyarakat Minangkabau matrilineal. Kematrilinealannya terlihat dalam pranata sosial yang digambarkan oleh pengarang, seperti hubungan antara ibu, bapak dan anak, mamak dan kemenakan. Bentuk latar sosial dapat dilihat melalui interaksi masyarakat. Interaksi ini dapat berupa kebiasaan hidup, tingkah-laku, bahkan sampai pada budaya masyarakat.

2.4 Alur dan Plot

Alur adalah penataan peristiwa dalam sebuah prosa naratif atau drama dimana alur mengandung konflik yang menjadi dasar lakuan dan membuat tokoh terus bergerak dari satu peristiwa ke peristiwa lain sampai mencapai klimak. Sementara itu, Stanton menyatakan bahwa plot adalah cerita yang berisi urutan kejadian, tetapi peristiwa tersebut hanya akan dihubungkan secara sebab akibat antara peristiwa yang satu dengan peristiwa yang lainnya (dalam Nurgiantoro, 1995:113).

Salah satu elemen terpenting dalam membentuk sebuah karya fiksi adalah plot cerita. Dalam analisis cerita, plot sering juga disebut dengan istilah alur. Dalam pengertiannya paling umum, plot atau alur sering diartikan sebagai keseluruhan. Menurut Nurgiantoro, (1994:92) hakikat cerita merupakan pembeberan atau pengurutan gagasan lakuan dan atribut yang mempunyai urutan awal tengah dan akhir. Hal ini terdapat dalam TRKM secara keseluruhan.

Bagian awal dikisahkan keinginannya Bujang Pamenan untuk pergi merantau, awal perpisahan antara Bujang Pamenan dan Karang Manih di halaman rumah, kemudian bagian tengah menceritakan tentang diusirnya Karang Manih dari rumah, dan Magek Pilihan yang suka berjudi ke galanggang yaitu melakukan permainan sabung ayam yang mengakibatkan ia berhutang banyak kepada teman-teman yang sama-sama main di galanggang, karena tidak mampu membayar hutang-hutang tersebut akhirnya semua harta benda keluarganya diambil untuk membayar hutang-hutangnya tersebut dan menyebabkan keluarganya jatuh miskin.

Kemudian pada bagian terakhir digambarkan bahwa Bujang Pamenan pulang dari rantau, kemudian kembalinya Karang Manih ke rumah dan pengakuan istri serta anak-anak mamaknya yang memfitnah dan mengusir Karang Manih dari rumah dan akhirnya mereka saling memaafkan.

Berdasarkan kategori perbedaan dalam plot, (dalam Nurgiantoro, 1994: 153-163) yang di antaranya adalah perbedaan plot berdasarkan urutan waktu, perbedaan plot berdasarkan kriteria jumlah, perbedaan berdasarkan kepadatan, dan perbedaan plot berdasarkan kriteria isi. Dalam hal ini, TRKM merupakan kategori perbedaan berdasarkan kriteria isi. Kriteria isi yang dimaksud dalam TRKM merupakan refleksi tentang “plot pemikiran” yaitu pemikiran pengarang.

Plot pemikiran merupakan ungkapan sesuatu menjadi bahan pemikiran, keinginan, perasaan, berbagai macam obsesi dan lain-lain hal yang menjadi masalah hidup dan kehidupan manusia. Unsur-unsur pemikiran tersebut dalam cerita jenis ini mendapat penekanan, lebih daripada masalah kejadian dan tokoh ceritanya itu sendiri (Nurgiantoro, 1994:162-163). Goldmann juga mengatakan bahwa sastra merupakan hasil usaha manusia atau subjek tertentu untuk mencapai keseimbangan yang lebih baik dalam hubungannya dengan dunia sekitarnya (Faruk, 1999:111-112).

Pengertian yang lebih khusus dalam sebuah plot adalah cerita tidak hanya sebagai rangkaian peristiwa, plot juga memperhatikan urgensi peristiwa-peristiwa yang muncul mampu membangun sesuatu elemen-elemen lain, seperti karakter perilaku, pemikiran pengarang yang tercermin dalam tokohnya, diksi, maupun proses naratifnya (Crane dalam Fananie 2002:94).

Pada teks randai, terdapat perbedaan pada masalah alur jika dibandingkan dengan novel. Alur teks randai adalah alur konvensional yang dimulai dengan alur buka, dilanjutkan dengan alur tengah sampai kepada alur puncak, dan di akhiri dengan alur tutup. Panuti-Sudjiman (dalam Sofia, 2003:15) menyatakan bahwa salah satu faktor yang dimanfaatkan untuk memperlancar plot adalah faktor kebetulan, dimana peristiwa yang terjadi secara kebetulan akan membuka kemungkinan cerita selanjutnya. Kebetulan adalah suatu hal yang telah direncanakan oleh pengarang untuk kelancaran jalan cerita, sedangkan kebetulan yang merusak cerita adalah kebetulan yang tidak jelas fungsinya sehingga menimbulkan dampak yang kurang baik dalam cerita itu sendiri.

TRKM terdiri dari empat bagian. Bagian pertama dimulai dengan kisah tentang keinginan Bujang Pamenan untuk pergi merantau. Keinginan tersebut telah dirundingkan terlebih dahulu kepada mamaknya yaitu Dt. Gampo Alam dan Karang Manih yang mencapai suatu kesepakatan dan kerelaan dari Dt. Gampo Alam dan Karang Manih untuk melepas Bujang Pamenan pergi merantau.

Bagian kedua mengisahkan tentang Magek Pillihan yang minta izin kepada ayahnya yaitu Dt. Gampo Alam untuk pergi berjudi ke galangang. Serta Gondan Sari yang minta izin kepada ayahnya yaitu Dt. Gampo Alam untuk pergi bermain bersama teman-temannya.

Bagian ketiga terdapat pertikaian, rumitan dan klimaks. Bagian pertikaian terdapat pada saat ketika Karang Manih pulang dari tepian tempat mandi dan di tengah perjalanan Karang Manih dihalangi oleh Magek Pilihan yang berkeinginan meminta kalung Karang Manih untuk di bawanya pergi berjudi kegalangang,

Karang Manih tidak mau memberikan kalung tersebut karena kalung itu merupakan kalung pemberian almarhum ibunya, dan Karang Manih juga memberikan nasehat kepada Magek Pilihan agar berhenti berjudi dan menyuruh Magek Pilihan untuk pergi shalat ke surau.

Bagian rumitan dapat kita lihat ketika betapa marahnya Magek Pilihan di yang tidak dapat meminta kalung Karang Manih untuk di bawanya berjudi kegalanggang, apa lagi ditambah dengan Karang Manih yang mengajari Magek Pilihan untuk berhenti berjudi dan menyuruh Magek Pilihan Pergi shalat ke surau. Karena merasa sakit hati Magek Pilihan Memfitnah dan mengadukan Karang Manih kepada Ibunya yaitu istri dari Dt. Gampo Alam.

Bagian klimaksnya yaitu disaat Karang Manih di usir dari rumah oleh istri Dt. Gampo Alam yang di saat itu Dt. Gampo Alam sedang berada di sawah dan tidak ada di rumah, dan akhirnya Karang Manih Pergi meninggalkan rumah.

Bagian keempat mengisahkan tentang kedatangan dua orang teman sekaligus musuh Magek Pilihan ke rumah yang tujuannya ingin meminta hutang kepada Magek Pilihan yang telah lama tidak dibayarnya. Orang tersebut yaitu Pandeka Capek Lago dan Pandeka Sutan. Karena tidak mampu membayar akhirnya semua harta benda keluarga Dt. Gampo Alam di sita oleh Pandeka Capek Lago dan Pandeka Sutan untuk penebus hutang Magek Pilihan dan Akhirnya keluarga Dt. Gampo Alam jatuh miskin.

Bab kelima yaitu mengisahkan tentang kepulangan Bujang Pamenan dari rantau, dan kedatangan Karang Manih serta pengakuan dari istri dan anak-anak

Dt. Gampo Alam yang telah memfitnah dan mengusir Karang Manih dari rumah. dan akhirnya mereka saling memaafkan.

2.5 Amanat

Amanat dapat dibagi atas dua bagian yaitu secara eksplisit dan secara implisit. Secara eksplisit adalah jika pengarang pada tengah atau akhir cerita menyampaikan seruan, saran, peringatan, larangan, anjuran, nasihat, dan sebagainya berkenaan dengan gagasan yang mendasari cerita itu. Secara implisit, jika jalan keluar atau ajaran moral tersirat dalam tingkah laku tokoh menjelang cerita berakhir (Sudjiman 1991: 57-58).

Amanat dalam TRKM dapat digolongkan ke dalam amanat implisit karena jalan ke luar atau ajaran-ajaran moral yang disampaikan oleh pengarang tersirat di dalam tingkah laku dan perwatakan para tokoh. Dalam TRKM amanat-amanat yang berusaha diapungkan oleh pengarang adalah tentang *buruknya dampak judi serta pentingnya sikap adil dan bijaksana serta tanggung jawab* dimiliki seorang pemimpin dalam keluarga. Amanat dan buruknya dampak berjudi dapat kita lihat pada perwatakan dan tingkah laku Magek Pilihan. Pengarang mencoba menyadarkan pembaca akan buruknya akibat dari suka berjudi melalui konflik-konflik yang ia hadirkan dalam kehidupan Magek Pilihan. Pengarang juga ingin menyadarkan pembaca akan pentingnya sikap adil-bijaksana dan bertanggung jawab dimiliki oleh seorang pemimpin melalui tokoh Dt. Gampo Alam.

2.6 Hubungan Antar Unsur dalam TRKM

Unsur intrinsik yang ada dalam TRKM, secara keseluruhan mempunyai hubungan antara yang satu dengan yang lainnya, yaitu antara lain; hubungan antara tema dengan unsur cerita lainnya. Begitu juga hubungan antara tema, latar, alur, dan amanat dengan unsur lainnya. Unsur-unsur yang membangun dalam sebuah karya sastra kurang lengkap kalau harus dibahas secara terpisah-pisah dan sendiri-sendiri. Maka unsur-unsur yang ada tersebut tidak akan menghasilkan suatu keseluruhan yang koheren dan tiap-tiap unsurnya mempunyai fungsi, sehingga menghasilkan keterjalinan antara unsur tersebut akan terlihat jelas.

Analisa tema berfungsi untuk melihat hal yang penting dikaji dalam teks randai tersebut. Tema berfungsi untuk menjelaskan tentang ide pokok cerita, sehingga akan memudahkan menganalisis unsur yang lainnya. Tema adalah dasar cerita dan tujuan utama cerita yang mengandung makna cerita yang disampaikan oleh pengarang melalui latar cerita dalam lingkungan masyarakat.

Dari pengetahuan mengenai hubungan antara setiap unsur cerita tersebut, maka penelitian ini akan membahas.

1. Hubungan antara tema, latar, alur, dan amanat.
2. Hubungan antara tema dengan amanat.
3. Hubungan antara latar dengan tema.
4. Hubungan antara alur dengan tema.

2.6.1 Hubungan antara Tema, Latar, Alur, dan Amanat

Tema adalah makna yang dikandung oleh sebuah cerita atau ide utama cerita (*central idea*) dan tujuan utama (*central purpose*). Selain itu, tema juga bisa dipandang sebagai dasar cerita atau gagasan dasar umum sebuah karya.

Tema tersebut adalah suatu yang ingin disampaikan oleh pengarang melalui jalan cerita atau peristiwa suatu cerita. Begitu juga dengan latar, latar berkaitan dengan waktu dan suasana terjadinya peristiwa dalam cerita, dan latar bertugas untuk menyampaikan tema yang dimaksud oleh pengarang kepada pembaca.

Tema dalam TRKM adalah berbicara tentang hubungan antara mamak dan kemenakan, yang menimbulkan perselisihan, merujuk pada terjadinya pertikaian antara Karang Manih dengan Magek Pilihan akibat dia kalah di arena perjudian. Nasehat-nasehat yang berisikan pesan moral kultural Minangkabau dalam TRKM supaya seorang mamak mampu bersikap tegas, tidak hanya pada kemenakannya saja tetapi juga terhadap anak dan istrinya. Hal ini perlu diperhatikan supaya jangan sampai menimbulkan dampak maupun efek negatif dari tindakan yang tidak kita inginkan, seperti yang dialami oleh Karang Manih.

Dengan demikian, tema cerita bisa dikembangkan jika terdapat latar dalam cerita tersebut. Latar yang ada dalam TRKM juga mendukung dalam pengembangan cerita, sekaligus memberikan pengaruh dalam menentukan tema. Dalam menentukan tema, latar, alur, dan amanat sangat besar pengaruhnya. Di dalam TRKM, difokuskan pada latar sosial yang melatarbelakangi kehadirannya.

Masyarakat Minangkabau memiliki sistem kekerabatan yang berkonsekuensi pada upaya menarik hubungan darah berdasarkan garis keturunan ibu. Di samping itu, sistem kekerabatan ini juga mengindikasikan bahwa berbagai upaya yang ditempuh oleh masyarakat Minangkabau dalam melahirkan berbagai aturan dan norma, adalah sangat memperhitungkan keberadaan dari kaum perempuan. Oleh karena itu, kaum perempuan dalam sistem kekerabatan matrilineal diarahkan untuk menjalankan berbagai fungsi dan wewenang yang bersifat signifikan, terutama dalam kerangka melanjutkan keberterimaan aturan dan nilai yang mengatur kehidupan sosial masyarakat Minangkabau. Tentunya seorang perempuan yang bisa menempatkan diri dengan kondisi dimana dia berada, selain itu yang terpenting adalah bagaimana dia dapat menjaga tingkah laku, kesopanan, dan cara berbicaranya dihadapan orang lain, supaya tidak menimbulkan kesan yang tidak baik bagi segelintir orang yang tidak terbiasa dengan kebiasaan dan pola hidup yang kita lakukan.

Seorang perempuan dituntut untuk dapat bersikap sopan baik terhadap orang yang lebih tua, orang sama besar dengannya, maupun terhadap orang yang lebih kecil darinya. Dalam istilah bahasa Minangkabau dikenal dengan *kato nan ampek* yaitu *kato mandaki*, *kato malereang*, *kato mandata*, *kato manurun* (kata mendaki, kata melereng, kata mendatar, dan kata menurun). Hal ini perlu dipahami oleh perempuan bahkan masyarakat Minangkabau supaya memiliki aturan yang harus dipatuhi. Dengan kata lain, dia paham dengan siapa dia sedang berhadapan, misalnya ketika berhadapan dengan orang yang lebih tua, maka orang tugas dari orang yang lebih muda darinya untuk dapat bersikap dan berkata

lemah lembut sebagai tanda penghormatan layaknya seperti rasa hormat dan sayang kita kepada kedua orang tuanya.

Dalam ajaran Minang, terdapat ajaran dan peraturan yang harus dilaksanakan. Pada dasarnya terdapat banyak pantangan apalagi bagi seorang perempuan. Cara berbicara maupun tinggkah lakunya akan menunjukkan bagaimana kepribadiannya. Untuk itu, seorang perempuan perlu diupayakan sedini mungkin untuk menjauhkannya dari hal-hal atau sifat-sifat negatif yang bisa merubah pola pikirnya ke arah yang tidak baik. Dalam hal ini tentunya dibutuhkan peranan kedua orang tua untuk mengimbangi dan mengingatkan segala sesuatu yang dilakukannya, karena pada dasarnya setiap malapetaka atau musibah yang timbul merupakan imbas dari tindakan kita yang salah. Untuk itu perlu diupayakan untuk memperbaiki diri, supaya bisa menjadi seseorang yang jauh lebih baik dan bisa dihargai dan dihormati dimanapun dia berada.

2.6.2 Hubungan Antara Tema dengan Amanat

Tema merupakan dasar cerita, gagasan dasar umum sebuah karya novel (Nurgiyantoro, 1995:70). Tema merupakan dasar pengembangan seluruh cerita juga menjiwai seluruh bagian cerita tersebut. Untuk menentukan tema dalam sebuah karya fiksi harus menyimpulkan terlebih dahulu keseluruhan dari ide cerita. Tema tersebut juga merupakan gagasan dasar utama yang digunakan oleh pengarang untuk menentukan jalannya cerita atau pengembangan cerita. Tema dalam TRKM adalah berbicara tentang hubungan antara mamak dan kemenakan, yang menimbulkan perselisihan, merujuk pada terjadinya pertikaian antara

Karang Manih dengan Magek Pilihan akibat dia kalah di arena perjudian. Nasehat-nasehat yang berisikan pesan moral kultural Minangkabau dalam TRKM supaya kita menyadari akan pentingnya menjaga etika maupun tingkah laku dalam masyarakat. Hal itu perlu dilakukan supaya dia terhindar dari berbagai masalah ataupun hal-hal buruk.

Terkait dengan lingkungannya yaitu masyarakat Minangkabau, perempuan ditempatkan pada posisi sentral dalam kelangsungan hidup sebuah kelompok masyarakat, yang pada awalnya merupakan wujud dari aktualisasi diri dari kehidupan perempuan di dalam keluarga dan kaumnya. Untuk itu seorang perempuan dituntut untuk bisa menjadi suri tauladan yang baik bagi anggota keluarga, anggota kaum, maupun anggota masyarakat disekitarnya.

Seorang perempuan Minangkabau, harus mampu bergaul dan bersikap baik dengan anggota masyarakat disekitarnya. Selain itu, juga dijelaskan bahwa dalam pergaulan sehari-hari, baik itu dengan laki-laki, maupun bergaul dengan warga masyarakat lainnya dari berbagai status sosial. Dalam hal ini, seorang perempuan Minangkabau hendaknya bisa menempatkan diri dimanapun dia berada, ini penting karena seorang perempuan dilarang bergaul secara berlebihan karena hal itu berhubungan langsung dengan norma dan etika yang berlaku dan dilaksanakan di dalam adat.

Begitu juga dengan anak laki-laki. Sebagai calon seorang pemimpin, tidak seharusnya bertindak dan bersikap semena-mena apalagi terhadap keluarga sendiri. Mencuri dan merampas sesuatu yang bukan milik sendiri merupakan tindakan yang tidak terpuji. Apalagi berjudi dan menghambur-hamburkan uang

yang pada akhirnya terdapat akibat hutang yang tidak mampu dibayar. Peristiwa ini juga merupakan bukti akan pentingnya pengontrolan dari kedua orang tua. Pada dasarnya, baik atau buruknya tindakan si anak tergantung dari bagaimana cara orang tua mendidiknya. Jika pengontrolan terhadap si anak kurang, otomatis akan berdampak kurang baik, seperti yang terjadi pada diri Magek Pilihan.

2.6.3 Hubungan Antara Latar dengan Tema

Tema merupakan dasar cerita, gagasan dan ide dasar sebuah karya. Untuk menentukan tema dalam sebuah karya fiksi harus terlebih dahulu menyimpulkan keseluruhan dari ide cerita yang ada. Tema akan menjadi sebuah makna jika pemilihan latar sebuah cerita bisa dipilih dengan tepat, karena pemilihan latar dalam cerita oleh seorang pengarang dapat memperkuat lukisan watak tokoh dalam cerita, serta dapat menemukan dan mengungkapkan tema dari sebuah cerita atau tema yang ada dalam sebuah cerita akan menuntun pemilihan latar dan tokoh yang sesuai dan juga mampu mendukung cerita tersebut.

Kehidupan sosial kemanusiaan yang diwarnai oleh berbagai konflik sosial adalah latar sosial yang penting untuk dicermati terkait dengan proses lahirnya TRKM. Berbagai persoalan kemanusiaan tersebut lahir di dalam sebuah sistem sosial masyarakat Minangkabau. Hal ini ditandai dengan penggunaan berbagai istilah yang notabene dimiliki oleh masyarakat Minangkabau yang memakai sistem kekerabatan matrilineal.

Upaya kelahiran ide, gagasan dan pandangan kritis pengarang di dalam TRKM merupakan konsekuensi lebih lanjut dari hasil pencermatan pengarang

terhadap banyak aspek yang ada di dalam masyarakat Minangkabau, baik pada kehidupan masa lalu maupun kehidupan sekarang, tentunya yang berhubungan dengan tindakan dan tingkah laku seorang anak agar tidak menyalahi aturan dan berdampak pada munculnya pencitraan buruk di dalam masyarakat.

2.6.4 Hubungan Antara Alur dengan Tema

Tema adalah makna yang dikandung oleh sebuah cerita atau ide utama cerita dan tujuan cerita. Selain itu tema juga dipandang sebagai dasar cerita atau gagasan umum sebuah karya (Nurgiyantoro, 1995:70). Dalam menentukan tema terdapat tiga kriteria yang harus diperhatikan, yaitu: pertama, dilihat dari persoalan yang paling menonjol. Kedua, lamanya waktu penceritaan yang digunakan untuk menceritakan suatu cerita. Ketiga, persoalan yang paling banyak menimbulkan konflik dan melahirkan peristiwa dari sebuah cerita, yang terdapat dalam sebuah karya sastra juga terdapat alur (jalan cerita)

Alur adalah penataan peristiwa dalam sebuah prosa naratif atau drama dimana alur mengandung konflik yang menjadi dasar lakuan dan membuat tokoh terus bergerak dari satu peristiwa ke peristiwa lain sampai mencapai klimaks. Sementara itu, Stanton menyatakan bahwa plot adalah cerita yang berisi urutan kejadian, tetapi peristiwa tersebut hanya akan dihubungkan secara sebab akibat antara peristiwa yang satu dengan peristiwa yang lainnya (dalam Nurgiyantoro, 1995:113).

Dalam konteks ini, alur sangat berperan penting untuk membangun suatu cerita. Tanpa adanya alur, mustahil suatu cerita akan sampai pada suatu titik

konflik hingga mencapai klimaks. Dengan kata lain, alur merupakan landas tumpu dari suatu penciptaan suatu karya sastra. Ini membuktikan bahwa alur sangat berperan penting di dalam penciptaan ide-ide baru yang kemudian terus berkembang menjadi suatu peristiwa atau permasalahan-permasalahan baru, tentunya yang berhubungan langsung dengan peranan masyarakat yang turut membantu proses dalam penciptaan ide ini.

Melalui alur, pembaca akan digiring langsung masuk kedalam suatu titik konflik yang kemudian terus tercipta dan membangun suatu daya yang kuat, sehingga menimbulkan kesan yang menarik dan penuh dengan intrik. Penggiringan ini perlu dilakukan supaya jalan cerita lebih terkonsep dan tidak terkesan mengambang dan mengada-ada. Dengan alur, seorang pengarang akan mampu menciptakan sub-sub judul baru yang kemudian terus berkembang dan kemudian direalisasikan dalam bentuk teks karya sastra. Intinya alur cerita tidak dapat dipisahkan, bahkan ia dibutuhkan untuk mencapai suatu titik konflik yang terarah di dalam sebuah cerita.

BAB III

REFLEKSI KEBUDAYAAN MINANGKABAU DALAM TEKS RANDAI KARANG MANIH

Sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya, bahwa antropologi sastra mempermasalahkan karya sastra dalam hubungannya dengan manusia sebagai penghasil kebudayaan. Manusia yang dimaksud adalah manusia dalam karya, khususnya sebagai tokoh-tokoh. Selain itu antropologi sastra termasuk ke dalam pendekatan arketipal, yaitu kajian karya sastra yang menekankan pada warisan budaya masa lalu (Endaswara:1:107).

Pada umumnya penelitian antropologi sastra, menurut Bernard (1994:118) lebih bersumber pada tiga hal yaitu; a) manusia atau orang, b) artikel tentang sastra, c) bibliografi. Dari ketiga sumber data ini sering dijadikan pijakan seorang peneliti sastra untuk mengungkap makna dibalik karya sastra.

Bernard (1994) menganalisis antropologi sastra semestinya akan mengungkap berbagai hal antara lain:

1. kebiasaan-kebiasaan masa lampau yang berulang-ulang masih dilakukan dalam sebuah cipta sastra. Kebiasaan leluhur melakukan semedi, melantunkan pantun-pantun, mengucapkan mantra-mantra dan sejenisnya menjadi fokus penelitian.
2. peneliti akan mengungkap akar tradisi atau sub kultur serta kepercayaan penulis yang terpantul dalam karya sastra. Dalam kaitan ini tema-tema tradisional yang diwariskan turun-temurun akan menjadi perhatian tersendiri.

3. kajian juga dapat diarahkan pada aspek penikmat serta etnografi mengapa mereka sangat taat menjalankan pesan yang ada dalam karya sastra.
4. peneliti juga memperhatikan bagaimana proses pewarisan sastra tradisional dari waktu ke waktu.
5. kajian diarahkan pada unsur-unsur etnografis atau budaya masyarakat yang mengitari karya sastra tersebut.
6. perlu dilakukan kajian terhadap simbol-simbol mitologi dan pola pikir masyarakat pengagumnya. Misalkan peneliti dapat mengkaji mitos Nyi Loro Kidul yang terkenal sampai sekarang.

Berangkat dari pemikiran di atas, maka dalam penelitian ini akan digunakan poin dua yakni peneliti akan mengungkap akar tradisi atau sub kultur serta kepercayaan seorang penulis yang terpantul dalam karya sastra. Dalam kaitan ini tema-tema tradisional yang diwariskan turun-temurun akan menjadi perhatian tersendiri. Ada pun alasan penulis mengambil poin ini karena ditemukannya tradisi *sabung ayam* dan merantau di dalam teks randai Karang Manih.hal tersebut merupakan kebiasaan atau tradisi yang sampai sekarang ini masih dilakukan.

3.1 Sabung Ayam

Tidak ada data resmi yang memberi informasi tentang kapan pertama kali sabung ayam diperkenalkan. Di Indonesia tradisi sabung ayam sudah lama dikenal, bahkan semenjak zaman Majapahit dan saat itu memakai istilah *menetak gulu ayam* (Laksana, 2001:28).

Sabung ayam juga sangat digemari oleh masyarakat Minangkabau. Kebiasaan masyarakat Minangkabau untuk menyabung ayam juga tidak kalah hebatnya dibandingkan dengan negara-negara lain seperti Cina dan Thailand. Buktinya bisa kita lihat dalam kaba-kaba klasik Minangkabau, sabung ayam digambarkan sebagai tradisi bergelanggang bagi kaum laki-laki.

Para *pidari* mungkin tidak sepenuhnya tepat ketika melarang orang-orang untuk menyabung ayam karena jika kita lihat dari tambo Minangkabau bahwa Minangkabau merupakan negeri yang mencoba untuk mempertahankan adat dan wilayahnya dari jajahan kerajaan Majapahit, yaitu dengan cara mengadu kerbau sebagai barang taruhan (negeri). Kerbau Minang menang melawan kerbau yang datang dari tanah jawa, maka timbullah kata *manang kabau* dan menurut beberapa pendapat kata Minangkabau merupakan perubahan dari kata *manang*, dimana kata Minang itu sendiri artinya adalah *sangkur* atau *tanduk* atau *sangkur besi* yang dibuat sebagai *tanduk* kerbau Minangkabau (Mintaraga dkk, 1986:169).

Kebenaran akan cerita menangnya kerbau Minangkabau ini dapat kita lihat pada pakaian adat yang dipakai oleh kaum perempuan Minangkabau, yaitu memakai selendang atau tutup kepala yang menyerupai tanduk kerbau ini karena mereka memuliakan kerbau yang menang. Hal serupa juga tampak melalui ciri khas rumah adat Minangkabau yang bagian atas atapnya berbentuk gonjong seperti tanduk kerbau. Kerbau dianggap sebagai binatang kebesaran baik pada pesta perkawinan ataupun keramaian lainnya, kerbaulah yang dikorbankan untuk itu (Mintaraga dkk, 1986:170). Mengenai waktu dan tempat, tidak dapat dipastikan kapan dan dimana sabung ayam ini pertama kali dijalankan oleh

masyarakat Minangkabau. Sabung ayam yang terdapat dalam TRKM ini diperankan oleh tokoh yang bernama Magek Pilihan dan dua orang temanya dan sekaligus musuhnya yang bernama Pandeka Capek Lago dan Pandeka Sutan yang sama-sama main di gelanggang.

Hal ini dapat kita lihat pada kutipan di bawah ini ketika Magek Pilihan minta izin sama ayahnya untuk pergi berjudi ke gelanggang:

*“Manolah ayah kanduang denai
Usah denai dirusuahkan
Denai kan alah bujang gadang
Dihari sapagi nanko
Denai pai kagalanggang
Sikuriak alun bataji
Kok indak, antah kakayo denai ka pulang”.* (halaman 6)

Terjemahannya:

Manalah ayah kandung saya
Usah saya dirusuahkan
Saya kan sudah bujang besar
Dihari sepagi ini
Saya pergi ke gelanggang
Sikurik belum bertaji
jika tidak, entah kekayaan saya ke pulang. (halaman 6)

Dalam cerita ini, kebiasaan buruk yang dilakukan oleh Magek Pilihan dilarang oleh ayahnya yaitu Dt. Gampo Alam. Hal ini dapat kita lihat dalam kutipan di bawah ini:

*“Manolah buyuang anak ayah
Usah buyuang karajoan nan bak kian
Itu karajo nan indak buliah di sisi Allah
Kok buyuang indak antikan
Alamaik kasansaro iduik isuak
Pahamlah buyuang tantang itu”.* (halaman 6-7)

Terjemahannya:

Manalah buyung anak ayah
Usah buyung kerjakan yang seperti itu
Itu kerja yang tidak boleh di sisi Allah

Jika buyung tidak hentikan
Alamat kesengsara hidup besok
Mengertilah buyung tentang itu. (halaman 6-7)

Tetapi ibunya justru membolehkan Magek Pilihan pergi kegalanggang.
Hal ini terbukti ketika Magek Pilihan di berikan bekal oleh ibunya. Ini dapat kita
lihat dalam kutipa berikut:

*"Usah buyuang bahibo hati
Kok rami urang di galanggang
Pai malah buyuang katampek nantun
Usah buyuang camehkan bana
Mandeh kan lai tampek mamintak
Ikolah baka di galanggang". (halaman 8)*

Terjemahannya:

Usah buyuang berhiba hati
Jika ramai orang di gelanggang
Pergi malah ketempat itu
Usah buyung takutkan benar
Ibu ada tempat meminta
Inilah bekal di gelanggang. (halaman 8)

Selain Magek Pilihan juga ada dua orang temannya yang sama-sama main
di gelanggang, yaitu Pandeka Capek Lago dan Pandeka Sutan. Hal ini dapat kita
lihat dalam kutipan di bawah ini ketika Pandeka Capek Lago datang ke rumah
Magek Pilihan untuk meminta hutang:

*"Oi buyuang Magek Pilihan
Disiko malah buyuang kironyo
Laki-laki bagak di kandang
Lah panek denai dek mancari
Baia malah utang di galanggang". (halaman 18)*

Terjemahannya:

Oi buyung Magek Pilihan
Di sini malah buyung kiranya
Laki-laki berani di kandang
Sudah letih saya mencari
Bayar malah hutang di galanggang. (halaman 18)

Selanjutnya:

*"Manolah mandeh nan disiko
Sapakan maso nan lalu
Si Magek Barambuang basamo denai
Lah sakali duo kali banasib malang
Inyo kalah di galanggang
Inyo barutang kabakeh denai
Janji nan indak ditapati
Itu bana nan denai tuntuik". (halaman 18)*

Terjemahannya:

Manalah ibu yang di sini
Seminggu masa yang lalu
Si Magek berambung bersama saya
Sudah sekali dua kali bernasib malang
Dia kalah di galanggang
Dia berhutang kepada saya
Janji yang tidak ditepati
Itu benar yang saya tuntutan. (halaman 18)

Selain Magek Pilihan, Pandeka Capek Lago hal ini juga digambarkan oleh tokoh yang bernama Pandeka Sutan, hal ini dapat kita lihat pada kutipan di bawah ini, ketika Pandeka Sutan datang kerumah Magek Pilihan untuk meminta hutang bersama dengan Pandeka Capek Lago:

*"Usah buyuang banyak curito
Utang buyuang indak saketek
Kok den bilang bana
Tandeh harato kasadonyo
Kini baitu malah dek buyuang
Sugiro bayia utang nantun". (halaman 19)*

Terjemahannya:

Usah buyung banyak cerita
Hutang buyung tidak sedikit
Jika saya bilang benar
Habis harta semuanya
Kini begitu malah dek buyung
Segera bayar hutang itu. (halaman 19)

3.2 Merantau

Merantau menurut Naim (1979:2) adalah tipe khusus dari migrasi dengan konotasi budaya tersendiri yang tidak mudah diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris atau bahasa barat manapun. Merantau adalah istilah Melayu, Indonesia dan Minangkabau yang sama arti dan pemakaiannya dengan akar kata “rantau”. Sejalan dengan itu Winstedt, dkk (dalam Naim, 1979:2) mengemukakan bahwa merantau ialah kata kerja yang berawalan “me-“ yang berarti “pergi ke rantau”. Dengan kata lain merupakan bentuk tingkahlaku sosial yang sifatnya kolektif dan berulang, yang dapat diramalkan dan melembaga.

Merantau merupakan produk kebudayaan Minangkabau. Setiap orang, terutama anak muda akan senantiasa didorong dan ditarik agar pergi merantau oleh kaum kerabatnya dengan berbagai cara. Falsafah materialisme Minangkabau mendorong anak muda agar kuat mencari harta kekayaan guna memperkuat atau meningkatkan martabat kaum kerabat agar setaraf dengan orang lain.

Masyarakat Minangkabau, seorang laki-laki muda dinamai buyuang atau bujang. Sebagai bujang, status sosialnya dipandang rendah atau tidak sempurna sebagai anggota masyarakat. Dalam rapat-rapat keluarga ia tidak akan pernah dibawa serta. Tempat tinggalnya di suatu asrama yang bernama *Surau* dan oleh keluarganya dia ditugasi sebagai orang suruhan atau membantu pekerjaan yang tengah dilaksanakan keluarga.

Untuk membebaskan diri dari posisi itu, selain dari pergi merantau ialah menikah. Akan tetapi menikah tidaklah mudah, lebih-lebih dengan gadis cantik

yang didambakan, karena setiap orang tua tidak akan membiarkan anak gadisnya menikah dengan seseorang yang tidak mempunyai pekerjaan.

Merantau ini dapat kita lihat pada tokoh yang bernama Bujang Pamenan, dia pergi merantau karena ingin merubah hidupnya dan berusaha menjadi seorang kakak yang mempunyai tanggung jawab untuk adiknya. Dan hanya dia yang menjadi tulang punggung keluarganya khususnya bagi adiknya yang bernama Karang Manih, karena kedua orang tuanya sudah lama meninggal, semenjak mereka kecil. Hal ini dapat kita lihat dalam kutipan di bawah ini ketika dia meminta izin untuk pergi merantau kepada mamaknya yang bernama Dt. Gampo Alam:

*"Ampunlah denai mamak kanduang
Denai datang mangaduah mamak
Di hari sapagi nangko
Tibo masao jo janjinyo
Denai taniaikpai marantau
Untuang baiak suratan tangan
Tapijak dek denai tanah tapi
Ba a pandapek mamak tantang itu". (halaman 1)*

Terjemahannya:

Maafkan saya mamak kandung
Saya datang mengganggu mamak
Di hari sepagi ini
Tiba masa dan janjinya
Saya ingin pergi merantau
Untung baik suratan tangan
Terinjak oleh saya tanah tepi
Bagaimana pendapat mamak tentang itu. (halaman 1)

Selanjutnya:

*"Mamak juo kato denai
Limbak salorong nan bak kian
Alah den inok den manuangkan
Iyo bana bak kato urang:*

*Karatau madang dihulu
Babuah babungo balun
Bia marantau bujang dahulu
Di rumah paguno balun". (halaman 2)*

Terjemahannya:

Mamak juga kata saya
Limbak salorong yang seperti itu
Sudah saya diam dan saya renungkan
Iya benar kata orang.

Karatau madang di hulu
Berbuah berbunga belum
Biar merantau bujang dahulu
Di rumah berguna belum. (halaman 2)

Selanjutnya:

"Mamak juo di badan denai
Limbak kapado kato mamak
Alah den inok den manuangkan
Kok bulek lah dapek digolongkan
Picak lah dapek di layangkan
Kini denai mananti kato putuih
Mintak doa dari mamak
Nak salamaik denai bajalan". (halaman 2)

Terjemahannya:

Mamak juga di badan saya
Limbak kepada kata mamak
Sudah saya dian dan saya renungkan
Jika bulat sudah dapat digolongkan
Datar sudah dapat di layangkan
Sekarang saya menanti kata putus
Minta doa dari mamak
Supaya selamat saya berjalan. (halaman 2)

Selain meminta izin kepada Dt. Gampo Alam, Bujang Pamenan juga pamitan kepada adiknya yang bernama Karang Manih. Hal ini dapat kita lihat dalam kutipan di bawah ini:

"Adiak denai si Karang Manih
Kini baitu malah dek adiak
Sabalun hari tinggi bana
Denai bajalan malah dahulu

*Elok-elok adiak manumpang
Awak indak babapak jo bamandeh
Usah di tunggak kato mamak
Turuikan parintah nan di katokannyo
Baitu adaik urang manompang". (halaman 4)*

Terjemahannya:

Adik saya Karang Manih
Kini begitu malah di adik
Sebelum hari tinggi benar
Saya berjalan malah dahulu
Baik-baik adik menumpang
Kita tidak punya bapak dan ibu
Usah di lawan kata mamak
Turutkan perintah yang di katakannya
Begitu adat orang menumpang. (halaman 4)

Selanjutnya:

*"Dari tikau ka pariaman
Disinan sariak denai tagakkan
Antaro pintu nan jo halaman
Disinan adiak denai tinggakan

Kini baitu malah di adiak
Denai batulak dari nagari
Tingga adiak tinggalah sayang
Tinggalah kampuang jo halaman
Sarato tapian tampek mandi". (halaman 4-5)*

Terjemahannya:

Dari tikau ke pariaman
Di sana sarik saya dirikan
Antara pintu dengan halaman
Di sana adik saya tinggalkan

Kini begitu malah di adik
Saya pergi dari nagari
Tinggal adik tinggal lah sayang
tinggal lah kampung dan halaman
serta tepian tempat mandi. (halaman 4-5)

filosofi merantau orang Minang adalah *karatau madang dihulu, babuah
babungo balun, marantau bujang dahulu, dikampuan baguno balun*. Tradisi

merantau orang Minang terbangun dari budaya yang dinamis, egaliter, mandiri, dan berjiwa merdeka, ditambah dengan kemampuan bersilat lidah (berkomunikasi) sebagai salah satu ciri khas mereka yang membuatnya mudah beradaptasi dengan suku bangsa mana saja. Hal ini menunjukkan bahwa budaya merantau orang Minang telah ada dan berkembang sejak berabad-abad silam. Tujuan merantau sering dikaitkan dengan tiga hal; mencari harta (berdagang/menjadi saudagar), mencari ilmu (belajar), atau mencari pangkat (Navis:1999).

Merantau orang Jawa lebih bersifat berkelompok. Dengan kata lain mereka melakukan transmigrasi yang diprogramkan dan dibiayai oleh pemerintah. Sedangkan merantau orang Minang lebih bersifat migrasi (perpindahan penduduk) secara suka rela, atas kemauan sendiri. Mereka melihat proses ini semacam penjelajahan, proses hijrah untuk membangun kehidupan yang lebih baik (Naim:1984). Selain itu, orang Minang tidak pernah membuat kampung sendiri khususnya di daerah perantauannya, sebaliknya dikampung halamannya sendiri mereka memberikan kampung kepada para pendatang, termasuk kepada orang China. Di Padang, Bukittinggi, dan Payakumbuh terdapat kampung Cino (China). Di Padang, Solok, dan Sawah Lunto terdapat kampung Jao (Jawa), dan kampung Keling di Padang dan Pariaman.

3.3 Matrilineal

Matrilineal berasal dari dua kata yaitu matri dan lineal. Matri artinya ibu dan lineal berarti garis. Dengan demikian, matrilineal adalah menarik keturunan menurut garis ibu. Tanda-tanda dari sistem matrilineal adalah:

1. keturunan dihitung menurut garis ibu.
2. suku terbentuk menurut garis ibu.
3. tiap orang diharuskan kawin dengan orang diluar sukunya (eksogami).
4. kekuasaan di dalam suku terletak di tangan ibu, tetapi jarang sekali dipergunakannya sedangkan yang sebenarnya berkuasa adalah saudara laki-laki.
5. perkawinan bersifat matriloal, yaitu suami yang bertempat tinggal di rumah istrinya sesudah perkawinan.
6. di dalam hal adat, seorang ayah berada di luar suku istri dan anak-anaknya.
7. hak-hak dan pusaka diwariskan oleh mamak kepada kemenakannya, yaitu anak dari saudara perempuan (LKAAM, 2002:43).

Dalam masyarakat Minangkabau, seorang ibu mempunyai kedudukan yang penting dan sangat menentukan. Fatwa adat mengatakan ibu (perempuan) *limpapeh rumah nan gadang*. Dari kedudukan seorang ibu dalam kerabatnya, *limpapeh* diumpamakan sejenis kupu-kupu yang indah. *Limpapeh* diibaratkan *tunggak tuo* dari sebuah rumah gadang; (a) lambang peran kaum perempuan dalam memelihara hubungan kekeluargaan matrilineal, (b) hak pewarisan dan pelanjut sistem matrilineal dan anak-anaknya, (c) atas penguasaan harta benda,

sawah ladang, hutan tanah dan lain-lain. Semuanya berada di tangan kaum ibu, sehingga kaum ibu dilambangkan pula sebagai *amban puruak pegangan kunci bilik dalam* artinya kepercayaan sebagai penyimpan dan pemelihara kekayaan keluarga, baik berupa harta pusaka dan sako.

Sementara dalam TRKM fungsi dari seorang ibu tidak berjalan, karena ibu dari Bujang Pamenan dan Karang Manih telah meninggal. Hanya saja sebelum orang tuanya meninggal, mereka telah dibekali harta benda berupa rumah, sawah dan perhiasan. Bukti peninggalan orang tuanya dapat dilihat dalam kutipan di bawah ini:

*“Manolah tuan magek
Elok-elok tuan bakato
Lorong kapado diri denai
Usah tuan pandang nan bak kian
Denai bebas manompang
Bak urang tacampak
Lai basawah jo baladang
Lai baharato pusako
Limbak kapado ayah tuan
Mamak kanduang di badan denai (halaman 11-12)*

Terjemahan:

Manalah tuan magek
Baik-baik tuan berkata
Tentang kepada diri saya
Usah tuan pandang seperti itu
Saya bebas menumpang
Seperti orang terbuang
Lai bersawah dan berladang
Lai berharta pusaka
Tentang kepada ayah tuan
Mamak kandung di badan saya (halaman 11-12)

3.4 Peranan Mamak dan Kemenakan

Menurut pranata adat Minangkabau, seseorang anak memakai suku ibunya. Ia berada dalam kerabat ibunya. Ada dua pengertian mamak dan kemenakan; “mamak” sebagai sapaan dari seorang anak kepada saudara laki-laki ibunya, jadi saudara ibu yang laki-laki di panggil mamak oleh anak-anaknya dan anak-anak saudaranya. Anak-anak itulah kemenakan dari mamaknya, seterusnya mamak menjadi sapaan kepada seluruh laki-laki dalam kaum dari seorang anak.

Setiap rumah gadang *saparuik* yang ada di dalam kampung mempunyai *tugganai*. *Tugganai* adalah mamak yang tertua yang disebut juga mamak rumah. Pada masa dahulu, mamak bertanggung jawab sepenuhnya atas kepentingan kemenakan-kemenakannya. Antara mamak dan kemenakan terdapat hubungan secara adat dalam suatu kerabat matrilineal. Kewajiban mamak melindungi saudara dan kemenakannya ke dalam dan ke luar kaumnya.

Seorang laki-laki di Minangkabau melaksanakan dua fungsi, di satu pihak dia adalah sebagai ayah dari anak-anaknya, sedangkan di pihak lain dia adalah seorang mamak dari kemenakannya. Hubungan mamak-kemenakan merupakan hubungan kerabat yang menjadi anutan sepanjang adat. Mamak mengandung pengertian sebagai pemimpin dan pengayom dalam kehidupan masyarakat matrilineal. Kemenakan secara hukum adat pelanjut tradisi keluarga atau kaum dalam masyarakat Minangkabau.

Harta pusaka dan gelar pusaka diwariskan kepada kemenakan. Mamak menjadi pelindung dan mempertahankan rumah gadang dengan bantuan seluruh kemenakannya. Di dalam TRKM hubungan mamak dan kemenakan ditampilkan

pada saat Dt. Gampo Alam memarahi istri dan anak-anaknya karena telah mengusir dan memfitnah karang manih. Begitu juga halnya hubunga kemenakan dan mamak terus berjalan sesuai dengan kutipan di bawah ini:

*"Anak cilako kalian kasadonyo
Sajak dahulu denai katokan
Indak kalian dangakan
Kama malu ka denai suruakkan
Usah kalian banyak carito
Bakirok dari siko*

*Manolah mamak denai
Sarato madeh jo adiak denai
Kini baitu malah dek mamak
Usah nan lamo mamak pikiekan
Denailah maklum kasadonyo*

*Elok kini kito ba io-io
Usah dietong sia nan salah
Baitu tando kito badunsanak
Lorong kapado maso lalu
Io bana bak kato urang*

*Rami pakannyo nak urang Baso
Rami manjalang tengah malam
Lorong kapado hubungan kito
Bak cabiak-cabiak bulu ayam*

*Biduak lalu kiambang batauik
Samo dilupakan nan lah balalu
Marilah naiak kito ka rumah
Untuang salamaik kito isuak" (halaman 23-24)*

Terejemahan:

Anak celaka kalian semuanya
Sejak dahulu saya katakan
Tidak kalian dngarkan
Kemana malu akan saya sembunyikan
Usah kalian banyak cerita
Pergi kalian dari sini

Manalah mamak saya
Serta ibu dan adik saya
Sekarang begini hendaknya

Usah yang lama mamak pikirkan
Saya sudah maklum semuanya
Baiknya kita ber iya-iya
Usah dihitung siapa yang salah
Begitu tanda kita bersaudara
Tentang kepada masa lalu
Benar seperti kata orang

Ramai pasarnya si orang Baso
Ramai menjelang tengah malam
Tentang kepada hubungan kita
Ibarat robek-robek bulu ayam

Biduk lewat kiambang tertutup
Sama dilupakan yang telah berlalu
Marilah kita naik ke atas rumah
Untung selamat kita esok (halaman 23-24).

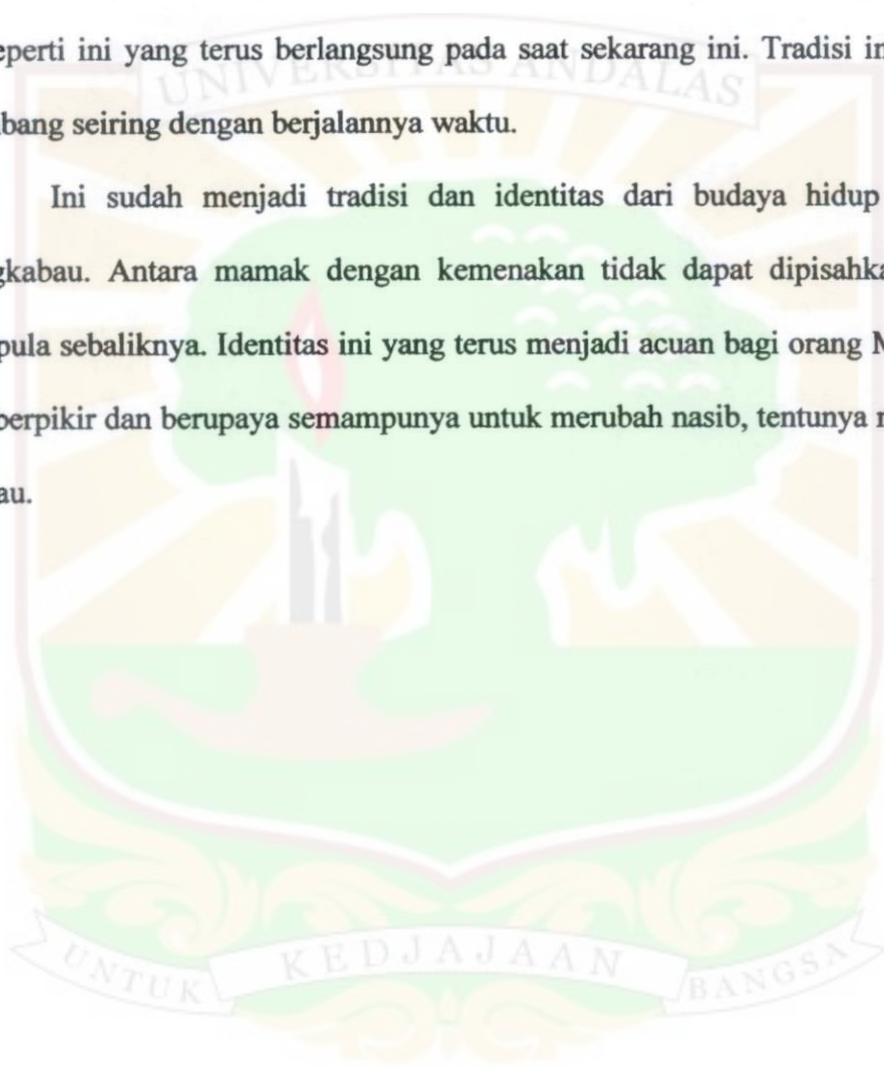
3.5 Ideologi Dalam Refleksi Budaya

Ideologi orang Minang lebih mengarah pada *alam takambang jadi guru*. Hal ini didasarkan karena alam tidak hanya dijadikan sebagai tempat tinggal dan bermukim namun juga digunakan sebagai tempat untuk mencari sumber penghidupan berupa mata pencaharian. Alam digunakan sebagai tempat mediasi dan tempat merenung terhadap hal-hal yang dirasa kurang praktis.

Ideologi ini terus berkembang sesuai dengan falsafah adat Minangkabau *dima bumi dipijak, disinan langik dijunjuang*. Ini membuktikan bahwa orang Minang itu wawasannya sangat luas. Ia dapat tinggal dimana saja karena kemampuannya dalam menyesuaikan diri dalam lingkungan tempat tinggalnya. Selain itu, orang Minang mau bekerja apa saja asalkan bisa menghasilkan uang atau sumber penghidupan yang layak. Tidak hanya untuk dirinya sendiri, tetapi juga untuk keluarganya.

Pada dasarnya orang Minang khususnya laki-laki, memiliki peranan ganda. Selain sebagai kemenakan dari mamaknya, ia juga memiliki tanggung jawab terhadap keluarga dan karib kerabatnya. Ketika ia sudah dewasa, otomatis peranannya bertambah lagi, yaitu sebagai mamak bagi kemenakannya. Budaya yang seperti ini yang terus berlangsung pada saat sekarang ini. Tradisi ini terus berkembang seiring dengan berjalannya waktu.

Ini sudah menjadi tradisi dan identitas dari budaya hidup orang Minangkabau. Antara mamak dengan kemenakan tidak dapat dipisahkan dan begitu pula sebaliknya. Identitas ini yang terus menjadi acuan bagi orang Minang dalam berpikir dan berupaya semampunya untuk merubah nasib, tentunya melalui merantau.



BAB IV PENUTUP

4.1 Kesimpulan

Teks Randai Karang Manih merupakan sebuah karya sastra yang berisikan tentang persoalan kehidupan masyarakat dengan latar budaya Minangkabau. Analisis antropologi sastra terhadap TRKM mencakup refleksi kebudayaan masyarakat Minangkabau yaitu; sabung ayam, merantau, matrilineal, dan peranan mamak dan kemenakan. Masalah sabung ayam yang dilakukan Magek Pilihan dalam TRKM adalah berangkat dari keinginannya untuk merubah hidup melalui perjudian yang berlangsung di *galanggang*.

Merantau merupakan produk kebudayaan Minangkabau. Setiap orang, terutama anak muda akan senantiasa didorong dan ditarik agar pergi merantau oleh kaum kerabatnya dengan berbagai cara. Falsafah materialisme Minangkabau mendorong anak muda agar kuat mencari harta kekayaan guna memperkuat atau meningkatkan martabat kaum kerabat agar setara dengan orang lain. Merantau ini dilakukan oleh Bujang Pamenan yang ingin merubah hidupnya dan berusaha menjadi seorang kakak yang mempunyai tanggung jawab untuk adiknya. Dan hanya dia yang menjadi tulang punggung keluarganya khususnya bagi adiknya yang bernama Karang Manih, karena kedua orang tuanya sudah lama meninggal, sejak mereka kecil.

Tradisi atau kebiasaan-kebiasaan masa lalu masih melatarbelakangi penciptaan karya sastra tradisional dan menjadi akar yang mempengaruhi proses pewarisannya.

Setelah melakukan penelitian terhadap TRKM penulis merasa bahwa pesan-pesan yang terdapat dalam TRKM ini sangat berguna untuk masyarakat setidaknya sebagai bahan pembelajaran bagi masyarakat pada umumnya. Pesan tersebut berupa bagaimana kita dapat menjadi manusia yang jauh lebih baik. Usaha dan kerja keras akan menuntun seseorang menjadi makhluk yang berguna bagi orang-orang di sekitarnya .

TRKM menghadirkan refleksi kebudayaan masyarakat Minangkabau, sehingga dapat dijadikan "pintu masuk" untuk memahami tradisi atau kebiasaan-kebiasaan serta adat istiadat yang melingkari masyarakat Minangkabau. Penulis menyadari bahwa penelitian yang dilakukan ini belumlah mampu menjawab dan membongkar semua persoalan yang ada dalam TRKM. Untuk itu, penulis berharap bagi peneliti selanjutnya agar dapat melanjutkan penelitian ini dengan pendekatan yang berbeda-beda. Hal ini ditujukan agar hasil penelitian ini nantinya mampu menjawab berbagai persoalan yang disuguhkan oleh pengarang maupun masyarakat terhadap TRKM.

DAFTAR PUSTAKA

- Andras, Sulastri. 2006. *Naskah Randai Karang Manih*. Padang: Paket Kesenian Randai TVRI SUMBAR.
- Chaniago, Amran YS. 2002. *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*. Bandung: CV. Pustaka Setia.
- Djamaris, Edwar. 2002. *Pengantar Sastra Rakyat Minangkabau*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Djoko Pradopo, Rachmat. 1990. *Pengkajian Puisi*. Jakarta: Gadjah Mada University Press.
- Endaswara, Suwardi. 2003. *Metode Penelitian Sastra*. Yogyakarta: FBS Universitas Negeri Yogyakarta.
- Esten, Musral. 1992. *Tradisi Modernitas dalam Sandiwara*. Jakarta: Intermasa.
- Fananie, Zainuddin. 2002. *Telaah Sastra*. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Gusrianti A, Dwi. 2008. "Curito Randai Magek Manandin Karya Musra Dahrizal". (Skripsi SI pada Fakultas Sastra Unand). Padang: Fakultas Sastra Universitas Andalas.
- Junus, Umar. 1984. *Kaba dan Sistem Sosial Minangkabau Suatu Problema Sosiologi Sastra*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Koentjaraninggrat. 1996. *Pengantar Antropologi I*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Koentjaraninggart. 1997. *Pengantar Antropologi II*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- LKAAM. 2002. *Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah Pedoman Hidup Banagari*. Padang: Sako Batuah.
- Mintaraga, Mulyadi. Dkk. 1986. *Api dan Perjuangan Kemerdekaan di Kota Padang*. Jakarta: Songo Abadi Indi.
- Moleong, Lexy J. 2007. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- N, Rusydi. 2007. *Teater Rakyat Sumatera Barat*. Padang: Kantor Dinas Pendidikan Kecamatan Pauh.

- Naim, Mochtar. 1979. *Merantau Pola Migrasi Suku Minangkabau*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Nurgiyantoro, Burhan. 1995. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Sakti, Surya Dharma Eka. 2008. "Teks Randai Umbuik Mudo Karya Musra Dahrizal". (Skripsi S1 pada Fakultas Sastra Unand). Padang: Fakultas Sastra Universitas Andalas.
- Sudjiman, Panuti. 1991. *Memahami Cerita Rekaan*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Suriasumatri, S. Jujun. 1995. *Filsafat Ilmu Sebuah Pengantar Populer*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Swardi, Endaswara. 2003. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Widyatama.
- Teeuw, A. 1984. *Sastra dan Ilmu Sastra*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Udin, Syamsuddin. 1987. *Struktur Kaba Minangkabau*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Kebudayaan.
- Yusriwal, Msi. 2004. "Teori Kebudayaan". Padang: FSUA.

Lampiran

Sinopsis Teks Randai Karang Manih

Karya Sulastri Andras

Secara keseluruhan TRKM menceritakan tentang kehidupan sehari-hari. TRKM ini mengisahkan cerita tentang dua anak remaja yatim piatu yaitu Karang Manih dan Bujang Pamenan. Sejak kecil mereka diasuh oleh mamaknya yang bergelar Dt. Gampo Alam. Selanjutnya, setelah dewasa timbulah niat Bujang Pamenan untuk pergi merantau. Setelah disetujui oleh Karang Manih dan mamaknya Dt. Gampo Alam, maka Bujang Pamenan pergi merantau. Sementara itu, Karang Manih dititipkan kepada Dt. Gampo Alam, untuk kemudian bertempat tinggal di rumah istri mamaknya tersebut. Sebelumnya Bujang Pamenan dan Karang Manih bertempat tinggal di rumah peninggalan kedua orang tuanya.

Dt. Gampo Alam mempunyai seorang istri dan dua orang anak yaitu bernama Magek Pilihan dan Gondan Sari. Magek Pilihan merupakan seorang anak laki-laki yang memiliki sifat buruk. Dia sering pergi berjudi *kegalanggang* untuk menyabung ayam. Gondan Sari merupakan seorang anak perempuan yang suka pergi bermain bersama teman-temannya, dia tidak senang berada di rumah. Kebiasaan ini akibat dari mereka dimanjakan oleh Ibunya. Namun demikian, Dt. Gampo Alam sebenarnya tidak setuju dengan kebiasaan anak-anaknya, namun mereka tetap dibela oleh Ibunya.

Pada suatu hari Magek Pilihan kalah di *Galanggang* serta terjatuh hutang kepada Pandeka Capek Lago dan Pandeka Sutan yang merupakan temannya yang sama-sama main di *galanggang*. Hari berganti hari, minggu berganti minggu,

namun hutang Magek Pilihan belum juga terbayar. Pada suatu hari datanglah Pandeka Capek Lago dan Pandeka Sutan untuk menagih hutang ke rumahnya, karena tidak mampu membayar hutang tersebut maka Pandeka Capek Lago Dan Pandeka Sutan menyita seluruh harta benda keluarga Dt. Gampo Alam, sehingga keluarga tersebut jatuh miskin.

Belum beberapa hari Karang Manih tinggal di sana ia telah dihadapkan banyak masalah dari anak-anak Dt. Gampo Alam, salah satunya Magek Pilihan yang meminta kalung Karang Manih untuk dibawanya berjudi ke *galanggang*, tetapi Karang Manih tidak mau memberikannya kepada Magek Pilihan, karena kalung tersebut merupakan peninggalan dari almarhum Ibunya, dan akhirnya Karang Manih diusir.

Pada suatu hari Bujang Pamenan pulang dari rantau, bertepatan dengan sikon keluarga Dt. Gampo Alam yang semakin tidak menentu, terutama di sebabkan oleh karena persoalan hutang. Setelah melakukan pembicaraan dengan Dt. Gampo Alam dan anggota keluarganya yang lain maka Bujang Pamenan pun melunasi seluruh hutang tersebut. Saat itu datang Karang Manih di hadapan semua yang berkumpul (Dt. Gampo Alam, istri Dt. Gampo Alam dan anak-anaknya serta Bujang Pamenan). Akhirnya istri dan anak-anak Dt. Gampo Alam mengaku bahwa merekalah yang telah memfitnah Karang Manih selama ini. Karena malu Dt. Gampo Alam marah dan mengusir mereka dari rumah, tapi dihalangi oleh Karang Manih dan Bujang Pamenan, dan akhirnya mereka saling memaafkan.